SANAD DISISI ULAMA QIRA'AT

Banyak dari para imam qira'at yang melakukan per-jalanan jauh dan ber-keliling ke berbagai negeri untuk mendapatkan qira'at dengan sanad-sanadnya, setelah mere-ka mempelajari apa yang ada di tempat tinggal mereka. Ke-layakan keilmuan mereka tidak akan sempurna kecuali setelah melakukan perjalanan tersebut, dan mereka yang berhasil mencapai tujuan mereka hanya melakukannya setelah rihlah dan usaha keras.

TERJEMAH KITAB

الإسناد عند علماء القراءات

SANAD DISISI ULAMA QIRA'AT

[محمد بن سيدي محمد الأمين]

" Demi Allah yang tiada Tuhan selain-Nya, tidak ada satu pun surah dalam kitab Allah yang diturunkan kecuali aku mengetahui di mana ia diturunkan, dan tidak ada satu pun ayat dari kitab Allah yang diturunkan kecuali aku mengetahui kepada siapa ia diturunkan. Seandainya aku mengetahui ada seseorang yang lebih mengetahui tentang kitab Allah daripada aku, meskipun dia berada di tempat yang jauh dan harus ditempuh dengan unta, niscaya aku akan pergi kepadanya."

(Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu)

Penerbit Penerjemah Oleh Maktabah Al-Ma'aniy

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Al-Qur’an sebagai petunjuk bagi umat manusia, pembeda antara yang benar dan yang salah, serta sumber keberkahan dan cahaya. Salawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, sang pembawa risalah, penutup para nabi, yang melalui beliau Allah menyampaikan kitab-Nya kepada umat ini dengan sempurna tanpa cacat.

Allah berfirman :

{إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ}

Artinya : "Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar menjaganya." (QS. Al-Hijr: 9)

Ayat ini menjadi bukti nyata bahwa penjagaan terhadap Al-Qur’an dilakukan tidak hanya melalui lafaz-lafaznya, tetapi juga melalui sanad-sanad yang sahih, yang menghubungkan kita dengan Rasulullah ﷺ, dari beliau kepada Jibril, hingga kepada Allah ﷻ. Tradisi periwayatan ini menjadi tonggak utama keaslian Al-Qur’an yang tetap terjaga hingga kini.

Para ulama salaf, dengan penuh ketelitian dan kehati-hatian, telah menyusun dan memelihara sanad-sanad qira’at agar Al-Qur’an senantiasa dibaca sebagaimana yang diajarkan Rasulullah ﷺ.

Imam Ibn al-Mubarak berkata :

"الإسناد من الدين، ولولا الإسناد لقال من شاء ما شاء"

Artinya : *"Sanad adalah bagian dari agama. Jika bukan karena sanad, maka siapa pun bisa berkata apa saja yang ia mau."*

Buku "الإسناد عند علماء القراءات" karya Dr. Muhammad bin Sidi Muhammad al-Amin ini adalah salah satu karya penting yang mengulas tentang perhatian luar biasa para ulama dalam menjaga sanad qira'at Al-Qur'an. Dengan mengutip berbagai pendapat ulama, nukilan kitab-kitab klasik, serta kajian mendalam, penulis mengajak kita untuk merenungi bagaimana warisan sanad ini menjadi benteng kokoh bagi keaslian Al-Qur'an.

Di dalam buku ini, penulis juga membahas sanad-sanad yang sahih, serta menyingkap sanad-sanad yang lemah, terputus, atau bahkan palsu. Hal ini mengingatkan kita pada sabda Rasulullah ﷺ:

"من كذب عليّ متعمداً فليتبوأ مقعده من النار"

Artinya : *"Barang siapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja, maka hendaklah ia menempati tempat duduknya di neraka."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Lebih dari itu, tradisi periwayatan yang dipertahankan oleh para ulama qira'at tidak hanya memastikan keaslian bacaan Al-Qur'an, tetapi juga menjadi jalan mendekatkan diri kepada Rasulullah ﷺ.

Sebagaimana disebutkan dalam sabda beliau:

"خيركم من تعلم القرآن وعلمه"

Artinya : *"Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya."* (HR. Bukhari)

Buku ini memberikan kita gambaran yang jelas tentang bagaimana para ulama qira'at dari berbagai zaman telah melaksanakan amanah besar dalam menjaga warisan Al-Qur'an. Upaya mereka adalah bukti nyata dari janji Allah bahwa Al-Qur'an akan selalu terpelihara hingga akhir zaman.

Semoga buku ini menjadi inspirasi bagi kita semua untuk lebih mencintai Al-Qur'an, mendalami sanad-sanadnya, dan menjadikannya pedoman hidup. Sebagaimana firman Allah:

وَ إِنَّهُ لَكِتَابٌ عَزِيزٌ، لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ، تَنْزِيلٌ مِنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ

Artinya : *"Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah kitab yang mulia, yang tidak didatangi oleh kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya; yang diturunkan dari Tuhan yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji."* (QS. Fushshilat: 41-42)

Akhirnya, kami memohon kepada Allah agar menjadikan buku ini sebagai amal yang bermanfaat bagi penulis, pembaca, dan umat Islam seluruhnya. Semoga kita semua termasuk dalam golongan orang-orang yang

mempelajari, mengajarkan, dan mengamalkan isi Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari.

Wassalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Pondok Aren, 30 Januari 2025

Sigit Indrajid

Daftar Isi

TERJEMAH KITAB.....i
KATA PENGANTAR.....ii
Daftar Isi.....vi
SEKAPUR SIRIH 1
Pendahuluan 2
PEMBAHASAN PERTAMA : URGENSI SANAD 8
BAB I : PENGERTIAN SANAD..... 8
I. Sanad Menurut Pengertian Bahasa 8
II. Sanad Menurut Pengertian Istilah 9
III. Sanad menurut Pengertian Ulama Qira'at..... 10
BAB II : PERHATIAN PARA ULAMA TERHADAP SANAD 12
BAB III : PERHATIAN PARA ULAMA QIRA'AT TERHADAP SANAD 21
PEMBAHASAN KEDUA : KEDUDUKAN SANAD DI KALANGAN ULAMAT QIRA'AT 30
BAB I : SANAD MUTAWATIR DAN SHAHIH ADALAH SYARAT DITERIMANYA QIRA'AH..... 30
BAB II : PERJALANAN PARA ULAMA QIRA'AT DALAM MENCARI SANAD 42
BAB III : Penjelasan Ulama Qiraat tentang Sanad-Sanad yang Lemah dan Tidak Sahih 66
Kesimpulan :..... 81
Penutup :..... 83
DAFTAR PUSTAKA 85

SEKAPUR SIRIH

Allah Ta’ala berfirman :

{إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ}

"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar men-jaganya."

Pendahuluan

Segala puji bagi Allah yang menurunkan kepada hamba-Nya sebuah kitab yang terpelihara di dalam hati, tidak akan rusak dan tidak akan hilang sepanjang zaman. Allah memberikan pahala yang besar bagi setiap huruf yang dibaca darinya, dan Allah melipatgandakan pahala bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Dia Maha Mengetahui apa yang ada dalam hati. Saya bershalawat dan salam kepada Muhammad, pemimpin anak cucu Adam, yang telah disebutkan sifatnya dan sifat umatnya dalam kitab-kitab-Nya yang terdahulu, serta kepada keluarga dan sahabat-sahabatnya yang memikul Al-Qur'an dan berusaha mengajarkannya, dan usaha mereka patut dihargai, serta kepada para pengikut mereka yang dengan kebaikan mengikuti jejak mereka dalam membaca dan mengamalkan Al-Qur'an selama malam dan siang.

Amma Ba’du ; semenjak Al-Qur'an yang agung diturunkan, ia selalu dilindungi oleh perhatian dan pemeliharaan Allah hingga Allah menyempurnakannya untuk umat ini dan menjadikannya sebagai agama yang Dia ridhai untuk mereka, seperti yang disebutkan dalam ayat-Nya:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَ أَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْأِسْلامَ دِيناً

Artinya : *'Pada hari ini Aku sempurnakan untuk kalian agamamu, dan Aku cukupkan nikmat-Ku untuk kalian, dan Aku ridha Islam menjadi agama untuk kalian.'* (QS. Al-Ma’idah: 3)

Dan Allah telah memutuskan untuk tidak menyerahkan penjagaan kitab-Nya kepada hamba-hamba-Nya agar kitab ini tidak hilang, sebagaimana yang terjadi dengan kitab Taurat yang ketika itu penjagaannya diserahkan kepada mereka, namun mereka melalaikannya, seperti yang disebutkan dalam firman-Nya :

بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ

Artinya *: 'Karena mereka telah disuruh untuk menjaga kitab Allah.'* (QS. Al-Ma'idah: 44).

Pemeliharaan ini akan tetap ada hingga Allah mewarisi bumi dan segala isinya. Tidaklah hilang satu pun dari kitab-Nya, dan selalu ada sekelompok umat ini yang memegang kebenaran dengan teguh dan selalu nampak dengannya, tidak akan merugikan mereka orang-orang yang menentang mereka hingga datangnya ketetapan Allah.

Di antara cara pemeliharaan Allah terhadap kitab-Nya adalah dengan menyediakan bagi setiap zaman dan tempat para ulama yang beramal, para qari yang fasih, para hafiz yang terpercaya, dan para pelajar yang tekun yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman mereka di pagi dan petang, mereka selalu bersama Al-Qur'an dalam setiap keadaan.

Sekelompok orang terpilih yang Allah memberkahi mereka untuk menjadi penghafal kitab-Nya, menguatkan mereka dalam menjaga dan melindunginya, mencintakan kepada mereka bacaan dan kajiannya, memudahkan mereka dalam usaha dan menghilangkan keletihan, serta mengor-

bankan jiwa dan harta, bahkan menghadapi ketakutan dan bahaya. Mereka melakukan perjalanan dari satu negeri ke negeri lain untuk mempelajari bacaan dan sanadnya, menyusuri setiap lembah.

Tidak ada yang menghalangi mereka dari itu, baik rasa lapar maupun dahaga, tidak pula cuaca panas atau dingin yang melelahkan. Mereka membedakan bacaan yang sahih dari yang cacat, yang benar dari yang langka. Sungguh, seseorang akan sangat terheran-heran ketika mempelajari sanad para ahli qiraat dan mengetahui jerih payah yang mereka lakukan dalam mempelajarinya, serta upaya mereka membedakan bacaan yang sahih dari yang lemah, yang mutawatir dari yang menyimpang, dan membersihkannya dari segala kotoran dan kelemahan, hingga akhirnya menjadi sebuah rangkaian yang teratur, lebih berharga dari emas, kokoh dan terhubung erat, yang menghubungkan pemiliknya langsung kepada Rasulullah SAW, melalui Jibril, hingga kepada Allah Azza wa Jalla. Maka berbahagialah bagi siapa saja yang memilikinya, dan berbahagialah bagi ahli Al-Qur'an dengan Al-Qur'an pada hari mereka dihadapkan kepada Allah Yang Maha Adil.

Berkata Imam Ibnul Jazary dalam Thaybatun Nashr Fi Qira’atil ‘Asyar :

٥ - وَبَعْدُ: فَالإِنْسَانُ لَيْسَ يَشْرُفُ ... إِلاَّ بِمَا يَحْفَظُهُ وَيَعْرِفُ

Dan setelah itu: Sesungguhnya, seseorang tidak akan mulia... kecuali dengan apa yang dia hafalkan dan dia pahami.

٦ - لِذَاكَ كَانَ حَامِلُو الْقُرآنِ ... أَشْرَافَ الأُمَّةِ أُولِي الإِحْسَانِ

Oleh karena itu, mereka yang menghafal Al-Qur'an... adalah orang-orang yang mulia dalam umat ini, yaitu orang-orang yang penuh dengan kebaikan.

٧ - وَإِنَّهُمْ فِي النَّاسِ أَهْلُ اللهِ ... وَإِنَّ رَبَّنا بِهِمْ يُبَاهِي

Dan sesungguhnya mereka adalah keluarga Allah di antara manusia... dan Rabb kami bangga dengan mereka.

٨- وقَالَ فِي الْقُرآنِ عَنْهُمْ وَكَفَى ... بِأَنَّهُ أَوْرَثَهُ مَنِ اصْطَفَى

Dan Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an tentang mereka, dan cukuplah sebagai tanda bahwa Allah mewariskan kepada mereka siapa yang Dia pilih.

٩ - وَهْوَ فِي الأُخْرَى شَافِعٌ مُشَفَّعُ ... فِيْهِ وَقَوْلُهُ عَلَيْهِ يُسْمَعُ

Dan mereka akan menjadi pemberi syafaat di akhirat, dan perkataan mereka didengarkan dan diterima oleh-Nya.

١٠ - يُعْطَى بِهِ المُلْكَ مَعَ الْخُلْدِ إِذَا ... تَوَّجَهُ تَاجَ الْكَرامَةِ كَذَا

Dengan Al-Qur'an, mereka diberikan kerajaan yang kekal, saat mereka dikenakan mahkota kemuliaan seperti itu.

١١ - يَقْرَا وَيَرْقَى دَرَجَ الجِنانِ ... وَ أَبَوَاهُ مِنْهُ يُكْسَيَانِ

Mereka akan membaca dan naik ke tingkat-tingkat surga, dan orang tua mereka akan diberi pakaian kehormatan berkat mereka.

١٢ - فَلْيَحرِصِ السَّعِيدُ فِي تَحْصِيْلِهِ ... وَلا يَمَلَّ قَطُّ مِنْ تَرْتِيْلِهِ

Maka hendaklah orang yang berbahagia berusaha keras untuk mendapatkannya, dan tidak pernah merasa bosan dari membacanya dengan tartil (dengan cara yang benar)

١٣- وليَجْتَهِدْ فَيهِ وَفِي تَصحِيحِهِ ... عَلى الَّذِي نُقِلَ مِنْ صَحِيحِهِ

Dan hendaklah mereka berusaha dengan sungguh-sungguh dalam menghafal dan memperbaikinya, sesuai dengan yang diriwayatkan dari sumber yang sahih.

Dari usaha yang telah dilakukan dalam memperoleh sanad-sanad ini serta perhatian yang luar biasa dalam membedakan man yang sahih dari yang dhaif, serta yang ‘aly dari yang nazil, saya memilih untuk menulis dalam penelitian ini yang belum pernah dibahas oleh penulis lain, sehingga saya tidak mengetahui adanya penulis lain di dalamnya. Semoga pembaca dapat mengetahui melalui tulisan ini betapa besarnya perhatian para ulama terhadap sanad, keabsahannya, keterpercayaannya, dan pemeliharaannya, sebagaimana yang telah dilakukan oleh para ahli hadis.

Saya memohon kepada Allah agar memberikan kemudahan untuk menyelesaikan penelitian ini, memberi manfaat kepada kita dengan ilmu yang telah diajarkan

kepada kita, dan menjadikan kita sebagai ahli Al-Qur'an yang merupakan keluarga dan kekasih-Nya. Dia adalah sebaik-baik penolong dan sebaik-baik pelindung kita.

PEMBAHASAN PERTAMA : URGENSI SANAD

Dalam Pembahasan Pertama terdapat tiga bab yang akan di bahas, berikut uraiannya ;

BAB I : PENGERTIAN SANAD

I. Sanad Menurut Pengertian Bahasa

Yang terangkat dari bumi di dekat kaki gunung atau lembah, dan bentuk jamaknya adalah 'أسانيد' (asanid), yang tidak dijadikan bentuk jamak selain itu.

Segala sesuatu yang kamu sandarkan kepadanya sesuatu disebut 'musnad' (yang disandarkan).

Kata 'سند' (sanada) berarti menyandarkan, dan 'استند' (istanda) atau 'تساند' (tasand) berarti saling menyandarkan, sementara 'أسند' berarti menyandarkan kepada sesuatu.

Dikatakan: 'ساندته إلى الشيء' yang berarti saya menyandar-kannya kepadanya, dan 'يتساند إليه' artinya dia saling menyandarkan kepadanya."

Berkata Abu Zaid :

ساندوه حتى إذا لم يروه ... شُدَّ أجلاده على السنيد

"*Bantulah mereka sampai ketika mereka tidak terlihat ... maka kulit-kulit mereka diikat pada 'as-sunid' (tempat atau tiang yang kokoh).*

Dan apa yang disandarkan kepadanya disebut 'musnad' (yang disandarkan) atau 'musnadun' (yang disandarkan).

Jamaknya adalah 'al-musanid' (yang disandarkan) atau 'al-masanid' (bentuk jamak dari musnad).

Dan 'as-sanad' (سند) adalah tempat berpegangnya atau mendaki orang-orang di gunung. Dalam hadis Perang Uhud :

Artinya "Aku melihat para wanita mendaki di gunung"[1], yang berarti mereka naik.

Dan 'sandahtu ar-rajul' (ساندته) berarti aku membantu dan mendampinginya. 'Sanada fi al-jabal' (سند في الجبل) berarti dia mendaki atau menyandarkan dirinya, dan 'asanda' (أسند) berarti dia menaiki atau mendaki (sebuah tempat atau gunung)[2]."

II. Sanad Menurut Pengertian Istilah

Sanad adalah jalur matan, yaitu rantai perawi yang menyampaikan matan dari sumber pertama, dan jalur ini disebut sanad, baik karena sanad itu digunakan untuk menghubungkan matan dengan sumbernya, atau karena para ahli hadits bergantung pada sanad untuk mengetahui ke shahihan dan kelemahan hadis.

Dan al-isnad (penyandaran) adalah menghubungkan hadis kepada penyampainya, yaitu menjelaskan jalan matan melalui riwayat hadis yang disandarkan.

[1] An-Nihayah fi Gharib al-Hadith wal-Athar oleh Abu al-Sa'adat al-Jaziri: 2/408.
[2] Lisan al-'Arab: 3/220, materi (Sanad), Al-Sihah oleh al-Jawhari: 2/489, materi (Sanad).

Terkadang al-isnad digunakan untuk menyebut sanad dalam konteks penggunaan sumber untuk objeknya, sebagaimana al-khalq digunakan untuk menyebut makhluk[3].

Ibnu Jama'ah[4] berkata :

المحدثون يستعملون السند والإسناد لشيء واحد

Artinya : *"Para ahli hadis menggunakan sanad dan al-isnad untuk merujuk pada hal yang sama*[5].

III. Sanad menurut Pengertian Ulama Qira'at

Sanad adalah :

سلسلة الرواة الذين نقلوا القراءة ، والرواية، والطريق، والوجه عن المصدر الأول

Artinya : "Silsilah Ruwah (Rantai Para Perawi) yang mereka menukil qira'ah, riwayat, thariq, wajah, dari sumber yang pertama."

Maknanya :

- ***Qira'ah*** adalah apa yang disepakati oleh semua riwayat dan thariq dari imam dengan

[3] Tadrib al-Rawi oleh al-Suyuti: 1/41, Usul al-Hadith oleh Muhammad 'Ajaj al-Khatib: 32

[4] Muhammad bin Ibrahim bin Sa'adullah bin Jama'ah, Badruddin Abu Abdullah, lahir tahun (639 H), belajar pada Ibn Malik, Imam ahli bahasa, dan pada Ibn Daqiq al-'Id, serta Ibn al-Bukhari al-Muqri. Beliau wafat pada tahun (733 H?). Zail Tadhkirat al-Huffaz: 107, Ad-Durar al-Kamina: 3/367, Shadharat al-Dhahab: 6/105, Al-Bidaya wa'l-Nihaya: 14/163.

[5] Qawa'id at-Tahdith oleh Jamaluddiin al-Qasimi: 202

sempurna, sehingga para perawi tidak berbeda pendapat mengenai hal tersebut.

- ***Riwayah*** adalah apa yang dinisbatkan (sandarkan) kepada salah satu perawi dari imam.
- ***Thariq*** adalah apa yang dinisbatkan kepada selain perawi dari imam, meskipun yang lebih rendah.
- ***Adapun Wajah*** ialah apa yang dinukil tentang pilihan (takhyir) dari imam atau salah satu perawinya.

Untuk menjelaskan hal itu, kami katakan : Bismillah di antara dua surat menurut bacaan Ibn Katsir dan bacaan 'Ashim, serta riwayat Qalon dari Nafi', dan Thariq al-Ashbahani dari Warsh. Kami katakan: Bagi yang membaca Bismillah di antara dua surat ada tiga pilihan, namun tidak ada tiga qira'ah, tiga riwayat, atau tiga thariq.[6]

Dan jika anda ingin mengatakan, anda juga bisa mengatakan dengan singkatnya bahwa sanad itu adalah :

هو الطريق الموصلة إلى القرآن

Artinya **:** *"Ia adalah jalur yang menghubungkan (atau mengarah) kepada Al-Qur'an"*[7]

[6] An-Nasyar 2/199
[7] Lathaiful al-Isyarat, al-Qasthalani Hal. 173

BAB II : PERHATIAN PARA ULAMA TERHADAP SANAD

Kaum Muslim sangat memperhatikan sanad dan memberikan perhatian yang sepantasnya, bahkan mereka mengungguli bangsa-bangsa lain dalam hal ini. Hampir tidak ada ilmu dalam syariat Islam yang tidak melibatkan sanad, meskipun sanad ini mungkin lebih menonjol dan lebih kuat dalam satu ilmu dibandingkan dengan yang lain. Ilmu-ilmu yang diturunkan seperti Al-Qur'an, hadits Nabi, tafsir, dan bahasa tidak bisa lepas darinya.

Namun, kebutuhan terhadap sanad lebih kuat dan lebih penting dalam mentransmisikan[8] Al-Qur'an dan hadits, karena kebenaran atau kelemahan sanad akan mempengaruhi keabsahan Al-Qur'an yang dibaca dan validitas syariat serta hukum-hukum yang diambil dari hadits-hadits mengenai ibadah dan muamalah. Allah SWT telah mengkhususkan umat ini dengan sanad, yang tidak diberikan kepada umat lain. Hal ini ditekankan dalam Al-Qur'an, hadits, serta kisah-kisah dan jejak-jejak para salaf saleh.

Allah dan Rasul-Nya telah mendorong umat untuk berhati-hati dalam menerima berita, memastikan kebenarannya, dan menyalinnya dari sumber yang terpercaya. Allah SWT berfiman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْماً بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

[8] Mentransmisikan berarti menyampaikan, mentransfer, atau menyebarkan sesuatu dari satu pihak ke pihak lain.

Artinya : *"Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepada kalian dengan membawa berita, maka periksalah (teliti) dengan teliti, agar kalian tidak menimpakan suatu kaum dengan kebodohan, yang akhirnya kalian menjadi menyesal atas apa yang kalian lakukan."* (QS. Al-Hujurat: 6)[9]

Allah juga berfirman :

مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ

Artinya : *"…dari orang-orang yang kamu ridhoi di antara para saksi."* (Qs, al-Baqarah : 282)[10]

Dan dalam firman yang lain Allah SWT berfirman :

وَأَشْهِدُوا ذَوَيْ عَدْلٍ مِنْكُمْ

Artinya : *"…Dan hendaklah kamu hadirkan dua orang saksi yang adil di antara kamu.."* (Qs. Al-Baqarah : 828)

Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa berita dari seorang fasik (orang yang tidak dapat dipercaya) adalah batal dan tidak diterima, serta kesaksian dari selain orang yang adil

[9] Ayat ini mengajarkan kepada umat Islam untuk berhati-hati dalam menerima berita, terutama dari orang yang tidak dapat dipercaya (fasik), dan untuk selalu memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya. Hal ini bertujuan agar tidak ada ketidakadilan yang terjadi akibat penyebaran informasi yang salah atau tidak terverifikasi, yang bisa menimbulkan penyesalan di kemudian hari.

[10] Ayat tersebut menyarankan agar kesaksian diambil dari orang-orang yang dapat dipercaya dan yang memenuhi syarat, yaitu orang-orang yang memiliki integritas dan yang dihormati (dari kalangan yang "kamu ridhoi"). Dengan kata lain, dalam konteks ini, Allah SWT mengajarkan agar kesaksian dilakukan oleh saksi yang jujur dan dapat dipercaya agar hasilnya adil dan sah.

adalah ditolak. Meskipun berita tersebut dapat memiliki kesamaan makna dengan kesaksian dalam beberapa hal, keduanya dapat memiliki kesamaan dalam sebagian besar maknanya.

Karena berita dari seorang fasik tidak diterima menurut para ahli ilmu, sebagaimana halnya kesaksiannya yang ditolak oleh semua pihak. Dan hadits juga menunjukkan hal yang sama mengenai riwayat yang tidak dapat dipercaya, sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an mengenai berita dari seorang fasik.

Sebagaimana dalam sebuah hadits masyhur dari Rasulullah SAW :

من حدّث عني بحديث يرى أنه كذب فهو أحد الكاذبين

Artinya : *"Barang siapa yang menyampaikan hadits dariku dengan anggapan bahwa itu adalah kebohongan, maka dia adalah salah satu dari para pendusta."*[11]

Telah diriwayatkan dari Abu Abdullah Malik bin Anas, Imam Dar al-Hijrah (w. 179 H), Muhammad bin Idris al-Syafi'i (w. 204 H), Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal (w. 241 H), Abdullah bin al-Mubarak (w. 181 H), Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah Abu Bakr al-Zuhri (w. 124 H), dan lainnya dari para imam, yang menjelaskan pentingnya sanad, manfaatnya, keutamaannya, dan bahwa hal tersebut adalah sesuatu yang hanya diberikan oleh Allah kepada umat ini.

[11] Muqadimah Shahih Muslim 1/62

Malik berkata dalam menafsirkan firman Allah Ta'ala : وَإِنَّهُ لَذِكْرٌ لَكَ وَلِقَوْمِكَ 'Itulah perkataan seorang lelaki yang berkata: *"Telah mengabarkan kepadaku ayahku dari kakek-ku."*[12]

Ahmad bin Hanbal berkata: *'Mencari sanad 'Aly (terpercaya) adalah sunnah dari orang-orang yang ter-dahulu."'*[13]

Dan Imam Syafi'i rahimahullah berkata: *'Orang yang mencari hadis tanpa sanad seperti seseorang yang mengumpulkan kayu bakar di malam hari, dan di dalamnya ada seekor ular, namun ia tidak tahu."'*[14]

Abdullah bin Mubarak berkata : *'Sanad itu bagian dari agama, jika tidak ada sanad, maka siapa pun bisa ber-kata apa saja yang dia inginkan."'*[15]

Imam al-Hakim Abu Abdullah an-Naisaburi (w. 405 H) berkata dalam bukunya Ma'rifat 'Ulum al-Hadits setelah menyebutkan perkataan Ibnu Mubarak: *'Jika bukan karena sanad dan usaha golongan ini untuk mencarikannya serta kebiasaan mereka dalam menjaganya, maka pilar-pilar Is-lam akan lenyap dan para ahli bid'ah serta orang-orang yang sesat akan mengambil kesempatan untuk menyebar-kan hadis-hadis palsu dan merubah sanad. Karena berita-*

[12] Al-Isnad min addin 19
[13] Muqadimah Ibnu Shalah 130
[14] Fathul Mughits 3/5, al-Isnad min Ad-din 20
[15] Muqaddimah Sahih Muslim: 1/87, al-Muhaddith al-Fasil: 209, al-Du'afaa' wal-Majroohin: 1/26, Muqaddimah Ibn al-Salah: 130.

berita (hadits) yang tidak memiliki sanad di dalamnya menjadi terputus.'"[16]

Dan Ibnu Mubarak juga berkata: *'Orang yang mencari urusan agamanya tanpa sanad adalah seperti orang yang mencoba mendaki atap tanpa tangga.*"'[17]

Dan beliau juga berkata: *'Antara kami dan kaum tersebut ada 'qawa'im' (pilar-pilar).*'" Yang dimaksud dengan 'qawa'im' adalah sanad, dan yang dimaksud dengan 'kaum' adalah para ahli bid'ah dan orang-orang yang sejenis dengan mereka."[18]

Ibn Abi Furwah[19] berbicara di hadapan az-Zuhri, dan dia terus berkata: 'Rasulullah SAW bersabda...' hingga ia mengulang-ulangnya. Maka az-Zuhri berkata kepadanya: *'Semoga Allah membinasakanmu, wahai Ibn Abi Furwah! Betapa beraninya engkau terhadap Allah! Janganlah kamu menyampaikan hadis tanpa sanad. Kamu menyampaikan kepada kami hadis-hadis yang tidak memiliki ujung dan tidak terikat.*"'[20]

[16] Ma'rifat 'Ulum al-Hadith al-Hakim: 6
[17] Fath al-Mughith: 3/4, Adab al-Imla' wa al-Istimla': 6.
[18] Muqaddimah Sahih Muslim: 1/88.
[19] Ishaq bin Abdullah bin Abi Furwah al-Madani, maula (bekas budak) keluarga 'Uthman bin Affan, meriwayatkan dari Mujahid dan Nafi', dan dia dianggap lemah. Al-Bukhari berkata: 'Mereka meninggalkannya,' dan Ahmad melarang untuk meriwayatkan hadis darinya serta mengatakan bahwa tidak boleh meriwayatkan dari dia. Ia wafat pada tahun (144 H)." Referensi : Al-Kamil fi al-Du'afa': 1/320, Al-Du'afa' al-Kabir: 1/102, Mizan al-I'tidal: 1/193
[20] Ma'rifat 'Ulum al-Hadith al-Hakim: 6, al-Du'afaa' al-Kabir: 1/102.

Sufyan Ats-Tsauri rahimahullah berkata: *'Sanad itu adalah senjata orang beriman, jika dia tidak memiliki senjata, dengan apa dia akan berperang?*'[21]

Ramahramzi[22] (rahimahullah) meriwayatkan dalam bukunya al-Muhaddith al-Fasil baina al-Rawi wa al-Wa'i dari Syu'bah bin al-Hajjaj (rahimahullah) berkata: *'Setiap hadis yang tidak ada kalimat hadatsana atau akhbarana di dalamnya, maka ia adalah 'khallabqal' (kosong, tidak bernilai).' Maksudnya adalah bahwa hadis tersebut dianggap murah, tidak bernilai, dan tidak dapat diandalkan karena kehilangan sanad*."[23]

al-Hafizh Baqiyyah bin al-Walid[24] (rahimahullah) berkata: 'Aku berbicara dengan Hamad bin Zaid[25] (rahimahullah) tentang hadis-hadis, lalu ia berkata: *"Betapa bagusnya hadis-hadis itu, jika saja mereka memiliki sayap!'"* (yang dimaksud dengan 'sayap' adalah sanad, dan ia me-

[21] Adab al-Imla' wa al-Istimla': 8.

[22] Imam, hafizh yang ahli, muhaddits dari bangsa non-Arab, Abu Muhammad al-Hasan bin Abdul Rahman bin Khalad al-Farsi al-Ramahramzi, seorang qadi (hakim), penulis kitab al-Muhaddits al-Fasil bayna al-Rawi wa al-Wa'i dalam ilmu hadis. Dan betapa baiknya kitab tersebut! Dikatakan bahwa al-Salafi (seorang ulama Salafi) hampir tidak pernah terpisah dari lengan bajunya (dalam beberapa masa hidupnya), yang mungkin mengacu pada kebiasaan beliau yang sangat tekun dalam mempelajari dan mengajarkan ilmu hadis. (Siyar A'lam al-Nubala': 16/73)

[23] al-Muhaddits al-Fasil: 517, al-Kifayah fi 'Ilm al-Riwayah: 283.

[24] Baqiyyah bin al-Walid bin Sa'id bin K'ab al-Hafizh Abu Yahmad al-Humsi, lahir pada tahun (110 H), meriwayatkan dari Utsman bin Zufar, Hushain bin Malik al-Fazari, Syu'bah bin al-Hajjaj, dan lainnya. Ia wafat pada tahun (197 H). (Siyar A'lam An-Nubala 8/455)

[25] "Hammad bin Zaid bin Dirham al-Hafizh Abu Ismail al-Azdi al-Basri, lahir pada tahun (98 H), mendengar dari Anas bin Sirin, Amr bin Dinar, Tsabit al-Bunani, dan lainnya. Ia wafat pada tahun (179 H). (Siyar A'lam An-Nubala 8/456)

nyinggung bahwa hadis-hadis tersebut seperti jatuh ke bumi karena tidak memiliki sanad yang kuat).[26]

Beberapa ulama mengatakan: *'Sanad adalah pilar-pilar hadis, yaitu dasar-dasar yang membuatnya kokoh.'*"[27]

Dan Imam al-Auza'i rahimahullah berkata : *'Tidak ada hilangnya ilmu kecuali hilangnya sanad.'*"[28]

al-Hafizh Yazid bin Zuri' rahimahullah berkata : *'Setiap agama memiliki para ksatria, dan para ksatria agama ini adalah para pemegang sanad.'*"[29]

al-Hafizh Abu Sa'd as-Sam'ani rahimahullah berkata : *'Kata-kata Rasulullah SAW pasti harus ada yang mentransmisikan (menyampaikannya), dan kebenarannya hanya dapat diketahui melalui sanad yang sahih. Dan kebenaran dalam sanad hanya bisa diketahui melalui periwayatan dari orang yang terpercaya kepada orang yang terpercaya, dan dari orang yang adil kepada orang yang adil.'*"[30]

Abu Ali al-Jiyani rahimahullah berkata: *'Allah memberi keistimewaan kepada umat ini dengan tiga hal yang tidak diberikan kepada umat sebelumnya: sanad, nasab, dan i'raab.*'[31]

---

[26] Fath al-Mughith: 3/5
[27] Muqaddimah Sahih Muslim: 1/88.
[28] Al-Isnad min al-Din: 20.
[29] Siyar A'lam al-Nubala': 8/264.
[30] Adab al-Imla' wa al-Istimla': 4.
[31] Tadrib al-Rawi: 2/160.

Ibn Hazm[32] (rahimahullah) berkata dalam bukunya al-Fasl fi al-Milal wa al-Ahwa' wa al-Nahl[33], yang intinya: 'Menyampaikan dari orang yang terpercaya kepada orang yang terpercaya hingga sampai kepada Nabi Muhammad SAW dengan sanad yang terhubung adalah sesuatu yang khusus diberikan Allah kepada umat Islam tanpa umat lainnya. Sedangkan dalam hal periwayatan yang terputus dan lemah, hal ini banyak ditemukan pada orang-orang Yahudi, tetapi mereka tidak mendekati Musa AS sebagaimana kita mendekati Nabi Muhammad SAW. Bahkan, antara mereka dan Musa terdapat lebih dari tiga puluh generasi dan lebih dari seribu lima ratus tahun. Mereka hanya bisa meriwayatkan hingga Shimon dan yang serupa dengannya.

Adapun umat Nasrani, mereka tidak memiliki sistem periwayatan yang serupa dengan kita, kecuali dalam hal larangan perceraian saja, yang mana sanadnya berasal dari seorang pendusta yang telah terbukti kedustaannya. Sedangkan periwayatan yang melalui jalur yang melibatkan seorang pendusta atau perawi yang tidak dikenal, banyak ditemukan dalam riwayat-riwayat orang Yahudi dan Nasrani.

Sedangkan untuk perkataan para sahabat dan tabi'in, orang-orang Yahudi tidak bisa mencapai seorang sahabat Nabi, maupun seorang tabi'in, dan orang-orang Nasrani tid-

[32] Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Sa'id bin Hazm bin Ghalib al-Farisi al-Asl, lahir pada tahun (384 H), mendengar dari Yahya bin Mas'ud bin Wajh al-Jannah, Yunus bin Abdullah bin Mughith, Abu Amr Ahmad bin Muhammad al-Talmenki, dan lainnya. Ia wafat pada tahun (456 H)." (Siyar A'lam al-Nubala': 18/184)
[33] al-Fasl fi al-Milal: 2/81-83, Tadrib al-Rawi: 2/159

ak bisa mencapai lebih dari Shimon atau Paulus.'" (Selesai Nukilan)

Ibnu Taimiyyah rahimahullah berkata: 'Sanad adalah salah satu ciri khas umat ini, dan itu adalah bagian dari ciri khas Islam. Kemudian, dalam Islam, itu adalah salah satu ciri khas Ahl al-Sunnah. Sedangkan kelompok Rafidhah (Syiah) adalah kelompok yang paling sedikit memberikan perhatian terhadap sanad, karena mereka hanya mempercayai apa yang sesuai dengan hawa nafsu mereka. Tanda kebohongan sebuah riwayat adalah jika bertentangan dengan hawa nafsu mereka. Oleh karena itu, Abdul Rahman bin Mahdi rahimahullah berkata: *"Para ahli ilmu menulis apa yang untuk mereka, dan apa yang atas mereka, sementara ahli hawa nafsu hanya menulis apa yang sesuai dengan mereka."*

Kelompok ahli bid'ah mengikuti jalan lain yang mereka ciptakan dan mereka bergantung padanya. Mereka tidak menyebutkan hadis, bahkan tidak pula Al-Qur'an dalam pokok-pokok ajaran mereka kecuali sebagai pendukung, bukan sebagai dasar yang mereka andalkan.[34]

Dan banyak sekali perkataan para ulama yang mendorong untuk berpegang teguh pada sanad, yang tidak bisa dihitung dalam pembahasan ini.

[34] Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyyah oleh Ibn Taymiyyah: 7/37.

BAB III : PERHATIAN PARA ULAMA QIRA'AT TERHADAP SANAD

Para ulama dalam ilmu qira'at memberikan perhatian yang besar terhadap sanad. Mereka melakukan perjalanan untuk mencari sanad yang sahih, menjelaskan sanad yang tinggi dan rendah, yang terhubung dan terputus, serta yang memiliki cacat yang merusak. Ini adalah bidang yang mungkin tidak banyak dipahami oleh sebagian pelajar ilmu, karena mereka beranggapan bahwa penelitian terhadap sanad dan penelusuran terhadap thabqat para perawi adalah hak prerogatif para ulama hadis.

Namun, mereka lupa bahwa para ulama qira'at memiliki penguasaan yang mendalam dalam mengenali para perawi, thabaqat mereka, serta sanad-sanad mereka. Bahkan hingga hari ini, para ulama qira'at masih menjaga sanad mereka dengan baik, sementara dalam ilmu lainnya, banyak sanad yang terputus. Ini adalah bagian dari pemeliharaan Allah terhadap kitab-Nya, yang telah dijanjikan-Nya untuk tetap terpelihara hingga hari kiamat.

Seseorang yang membaca pendahuluan dari kitab-kitab qira'at yang diakui dan yang mengumpulkan berbagai riwayat dan jalur periwayatan yang diterima oleh para imam qira'at, akan merasa terkagum dengan jumlah sanad yang begitu banyak dan perhatian besar yang diberikan kepada sanad tersebut hingga mencapai puncaknya. Jika ada kesalahan atau kekeliruan, para ulama akan memberikan penjelasan dan peringatan terhadap sanad yang lemah, tidak dikenal, atau yang ditinggalkan. Ini adalah

hasil kerja keras para qari dalam menjaga dan memurnikan sanad mereka.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh al-Hafizh Muhammad bin al-Jazari (w. 833 H) dengan mengatakan :

ومن نظر أسانيد كتب القراءات وأحاط بتراجم الرواة عرف قد ما سبرنا، ونقحنا واعتبرنا وصححنا وهذا علم أهمل وباب أغلق وهو السبب الأعظم في ترك كثير من القراءات والله تعالى يحفظ ما بقى

Artinya : *'Barang siapa yang melihat sanad-sanad dalam kitab-kitab qira'at dan mempelajari biografi para perawi, maka dia akan mengetahui betapa banyak yang telah kami selidiki, kami teliti, kami pertimbangkan, dan kami perbaiki. Ini adalah ilmu yang diabaikan dan pintu yang tertutup, dan inilah alasan utama mengapa banyak qira'at yang ditinggalkan. Namun Allah Subhanahu wa Ta'ala menjaga apa yang masih ada.*'"[35]

Berkata Ibnu Mujahid[36] rahimahullah : *."Menyerupakan terhadap atsar yang datang dalam huruf-huruf Al-Qur'an dengan atsar yang datang dalam hadis, dalam hal penerimaan dan penolakan, keabsahan dan kelemahan,*

[35] Al-Nasyar oleh Ibn al-Jazari: 1/193.

[36] Ahmad bin Musa bin al-Abbas Abu Bakr bin Mujahidh al-Tamimi al-Baghdadi adalah seorang ulama terkenal yang dikenal sebagai orang pertama yang menyusun "Al-Saba'a" (tujuh bacaan). Dia belajar dari para guru seperti Abdul Rahman bin Abdulus dan Qanbal. Ia meninggal pada tahun 324 H. Ghayat al-Nihayah 1/139, Tarikh Baghdad 5/144

memerlukan perhatian terhadap sanad dan pemeriksaan riwayat oleh para ulama yang ahli dan berpengetahuan."[37]

Beliau juga mengatakan :

"Adapun riwayat-riwayat yang diceritakan tentang huruf-huruf Al-Qur'an, maka ia serupa dengan riwayat-riwayat yang diceritakan tentang hukum-hukum. Di antaranya ada yang diterima dan dikenal luas, ada yang ditinggalkan dan dibenci oleh sebagian orang, dan siapa yang mengikutinya dianggap tercela, meskipun telah diceritakan dan dipelihara.

Di antara riwayat tersebut ada juga yang mungkin disebabkan oleh kesalahan para perawi yang lupa atau kehilangan ingatannya karena jauhnya waktu, sehingga ketika ditinjau oleh ahli ilmu, mereka mengetahui kesalahan tersebut dan menolaknya.

Bahkan mungkin ada perawi yang ditinggalkan riwayatnya dan dianggap cacat karena kesalahan semacam ini. Kritik terhadap riwayat tersebut adalah tugas para ulama yang berkompeten dalam bidang hadis, hukum halal dan haram, serta permasalahan fiqh. Tidaklah tepat jika orang yang tidak menguasai ilmu hadis mengkritik atau menilai riwayat tersebut.

[37] Kalimat ini menggarisbawahi bahwa baik dalam ilmu hadis maupun ilmu qira'at (bacaan Al-Qur'an), ada prinsip yang sama dalam memverifikasi keabsahan riwayat, yaitu dengan menilai sanad (mata rantai perawi). Perhatian terhadap sanad ini penting agar dapat menerima atau menolak suatu riwayat berdasarkan kredibilitas dan keabsahannya, dan ini hanya dapat dilakukan oleh para ulama yang berkompeten dan memiliki pengetahuan mendalam dalam bidang tersebut.

Begitu juga dengan riwayat yang diceritakan dalam bacaan Al-Qur'an, di antaranya ada yang jelas dan diterima, ada yang jelas tetapi tidak diterima secara umum, ada yang jarang digunakan, ada yang memiliki makna lemah meskipun telah dibaca, dan ada juga yang disangka benar tetapi sebenarnya salah.

Beberapa di antaranya mungkin mengandung kesalahan dalam tata bahasa yang tidak diterima oleh mereka yang tidak menguasai bahasa Arab secara mendalam. Ada juga yang mengandung kesalahan tersembunyi yang hanya dapat dikenali oleh para ahli bahasa yang terampil. Semua riwayat ini ada dalam atsar tentang bacaan Al-Qur'an."[38]

Ini adalah Abu Umar dan Utsman bin Sa'id ad-Dani (w. 444 H) yang telah mencantumkan lebih dari lima ratus riwayat dan jalan periwayatan dalam bukunya Jami' al-Bayan fi al-Qira'at al-Sab'a. Beliau menjelaskan dalam muqaddimah bukunya bagaimana cara beliau memperoleh riwayat dan jalan periwayatan tersebut, beliau berkata :

'Ini adalah riwayat-riwayat yang telah menjadi pegangan orang-orang pada zaman kita, yang diikuti oleh para imam kita, yang digunakan sebagai dasar dalam penyusunan (ilmu) ini, dan yang dijadikan acuan dalam menetapkan hukum. Tidak ada satupun yang saya catat dalam buku ini, baik yang saya baca secara lisan, yang saya terima secara langsung, yang saya dengar sebagai bacaan, yang saya terima melalui perantara, yang saya tanyakan

[38] As-sab'ah li Ibnu Mujahid, hal. 48 – 49.

kepada seorang imam, yang saya diskusikan dengan seorang pemimpin, yang saya terima izin untuk meriwayatkannya, atau yang saya terima melalui surat yang dikirimkan kepada saya, atau yang saya izinkan untuk meriwayatkannya, atau yang sampai kepada saya dari seorang ulama terdahulu, seorang penghafal Al-Qur'an yang terkemuka dengan sanad yang saya kenal dan jalan yang saya bisa bedakan, atau yang saya teliti ketika tidak ada teks atau riwayat yang jelas, maka saya akan mencarikannya dengan mencari yang serupa dan menerapkan hukum yang sama.'[39]

Adapun al-Hudhali, Yusuf bin Ali bin Jabara (w. 465 H), pemilik kitab Al-Kamil fi al-Qira'at al-Khamsin, yang di dalamnya ia mencantumkan seribu empat ratus lima puluh sembilan riwayat dan jalan periwayatan setelah beliau melakukan perjalanan ke timur, barat, utara, dan selatan untuk mengumpulkan riwayat-riwayat ini, beliau berkata tentang dirinya sendiri :

'Jumlah ulama yang saya temui dalam ilmu ini ada tiga ratus enam puluh lima orang, dari ujung Maghrib hingga pintu Ferghana[40]*, dari timur hingga barat, dari pegunungan hingga lautan. Jika saya mengetahui ada orang yang lebih dulu dari saya dalam ilmu ini di seluruh negeri Islam, saya akan berusaha menemuinya.'*[41]

[39] Jami' al-Bayan fi al-Qira'at al-Sab'a hal. 3/ب
[40] Terletak di daerah yang dekat dengan Turkistan. Kota ini terkenal dengan kemakmurannya dan berbagai kebaikan yang dimilikinya. (Mu'jam al-Buldan 4/253)
[41] Ghayat al-Nihayah 2/398

Abu Masyar Abdul Karim bin Abdul Samad al-Thabari (w. 478 H), pemilik kitab Sūq al-‘Arūs, yang di dalamnya ia mencantumkan seribu lima ratus lima puluh riwayat dan jalan periwayatan.

Metode beliau adalah dengan mengumpulkan secara teliti nama-nama para perawi dari setiap imam yang disebutkan, kemudian ia menyusunnya dengan mencantumkan semua jalan periwayatan dari para perawi tersebut dari imam yang dimaksud. Contohnya, beliau menyebutkan beberapa sanad (jalan periwayatan) beliau berkata :

“Nafi' (w. 169 H) telah diriwayatkan oleh dua ratus lima puluh orang, di antaranya: Qalun, Warsh, Sulaqah, Abu Duhyah, dan lain-lain.”

Kemudian, beliau mulai menyebutkan berbagai jalan periwayatan dari Qalun, Warsh, Sulaqah, Abu Duhyah, dan lainnya sampai menyelesaikan semua jalan periwayatan yang sampai kepadanya. Setelah melakukan pemeriksaan yang teliti ini, beliau memberi peringatan agar tidak ada yang meriwayatkan dari selain perawi-perawi yang disebutkan atau dari jalan-jalan yang telah dijelaskan dengan jelas.

Setelah beliau menyebutkan semua riwayat dan jalan periwayatan dari Imam Abu Ja'far (w. 130 H), beliau berkata : *"Barang siapa yang meriwayatkan pilihan Abu Ja'far dari selain mereka (perawi-perawi yang disebutkan), maka dia telah berdusta dan berbohong, karena pilihan ini hanya sah jika diterima dari mereka. Dan siapa saja yang meri-*

wayatkannya dari mereka, maka ketahuilah bahwa dia adalah orang yang benar."[42]

Adapun Abu al-Qasim Isa bin Abdul Aziz al-Iskandari (w. 629 H), pemilik kitab Al-Jami' al-Akbar dan Al-Bahr al-Azhar, yang di dalamnya beliau mencantumkan tujuh ribu riwayat dan jalan periwayatan.

Dan al-Hafizh Muhammad Ibnul Jazari (w. 833 H), penutup para ahli yang paling terkemuka dalam ilmu qira'at dan penghubung antara generasi terdahulu dan generasi berikutnya, dalam bukunya Al-Nashr fi al-Qira'at al-'Ashr, menyebutkan seribu jalan periwayatan yang dipilih dari ribuan jalan periwayatan yang telah beliau pelajari dan teliti.

Setelah menyelesaikan penyebutan jalan-jalan periwayatan yang beliau terima untuk qira'at sepuluh, beliau berkata :

"Ini adalah apa yang telah kami kumpulkan dari jalan-jalan periwayatan yang tersebar tentang qira'at sepuluh yang telah kami sebutkan, dan jumlah keseluruhannya sekitar seribu jalan, yang merupakan yang paling sahih yang ada di dunia hari ini dan yang tertinggi."[43]

Kemudian beliaupun mengatakan :

"Kami hanya menyebutkan dalam buku ini – maksudnya kitab An-Nashr fi al-Qira'at al-'Ashr - mereka yang telah terbukti di hadapan kami atau di hadapan para imam

[42] Sūq al-'Arūs hal 8/ب
[43] An-Nasyar 1/35

yang lebih dahulu, yang telah terbukti keadilannya, dan yang dipastikan telah bertemu dengan orang-orang yang mengambil darinya serta benar-benar hidup pada masa yang sama. Ini adalah kewajiban yang tidak berlaku bagi selain kami yang menulis dalam ilmu ini."[44]

Kalimat ini mengingatkan kita pada syarat yang diterapkan oleh Imam al-Bukhari yang diambil oleh para ulama dari metode beliau dalam kitabnya yang terkenal Al-Jami' as-Sahih al-Musnad al-Mukhtasar min Umur Rasulullah صلى الله عليه وسلم wa Sunanihi wa Ayamihi, yang kemudian dikenal dengan Shahih al-Bukhari.

Imam al-Bukhari mensyaratkan bahwa para perawi yang beliau kutip harus memiliki dua hal :

- **Pertama** : *mereka harus saling bertemu (pertemuan langsung),*
- **Kedua** : *mereka harus memiliki masa hidup yang bersamaan.*

Hal ini membedakan beliau Imam dari Imam Muslim, yang hanya mensyaratkan masa hidup yang bersamaan (tanpa harus bertemu langsung).

Imam Ibn al-Jazari menjelaskan usahanya dalam menyusun buku An-Nashr dengan mengatakan :

"Aku tidak meninggalkan satu huruf pun dari para perawi yang terpercaya, kecuali aku sebutkan, tidak ada kesalahan yang terlewat, aku pastikan dan jelaskan, tidak

[44] An-Nasyar 1/192

ada yang terpisah kecuali aku hubungkan, dan tidak ada yang tersebar kecuali aku satukan dan atur, selalu memperingatkan apa yang sahih dari mereka dan yang menyimpang, dan apa yang hanya diriwayatkan oleh seorang perawi tunggal, dengan tetap berpegang pada ketelitian, perbaikan, penilaian, dan penguatan, dengan memperhitungkan mutaba'at (riwayat yang menguatkan) dan syawahid (riwayat pendukung), serta menyelesaikan segala keraguan dengan menyebutkan sumbernya secara terperinci, mengumpulkan berbagai jalan periwayatan dari Timur dan Barat."[45]

Dengan demikian, siapa pun yang mempelajari para ulama qira'at yang mengumpulkan sanad mereka dalam muqadimah (pendahuluan) karya-karya mereka akan menemukan banyak hal seperti yang telah disebutkan ini.

[45] An-Nasyar 1/56

PEMBAHASAN KEDUA : KEDUDUKAN SANAD DI KALANGAN ULAMAT QIRA'AT

Pada Pembahasan kedua ini terdapat tiga bab yang akan dibahas, berikut uraiannya :

BAB I : SANAD MUTAWATIR DAN SHAHIH ADALAH SYARAT DITERIMANYA QIRA'AH

Kaum Muslimin sejak generasi awal telah sepakat bahwa tidak ada bacaan yang dapat dibaca, dihukumi sebagai bagian dari Al-Qur'an, atau ditulis dalam mushaf hingga dipastikan bahwa ia disampaikan melalui jalur mutawatir, yang diriwayatkan oleh sejumlah besar perawi yang menjamin kepastian informasi tersebut.

Oleh karena itu, para sahabat tidak mencatat dalam mushaf yang diperintahkan oleh Utsman untuk disalin dari mushaf Abu Bakar kecuali apa yang memang disampaikan dengan cara tersebut dan mereka menolak apa yang diriwayatkan hanya oleh seorang perawi (ahad), meskipun perawi tersebut memiliki kedudukan yang tinggi. Mereka berpegang pada apa yang telah ditetapkan dalam pembacaan terakhir.

Sebagaimana disebutkan dalam shahihain: 'Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam biasa berinteraksi dengan Jibril mengenai Al-Qur'an dan berdialog dengannya

setiap bulan Ramadhan. Ketika tahun beliau wafat, beliau berdialog dengan Al-Qur'an dua kali.'[46]

Dengan cara ini, sahabat-sahabat Rasulullah menyampaikan Al-Qur'an kepada generasi setelah mereka, dan begitu seterusnya hingga sampai kepada kita melalui transmisi mutawatir yang ditulis dalam mushaf, yang dijaga dengan perhatian Allah yang Maha Agung, terlindungi dari segala perubahan dan distorsi.

Dan terdapat hadis yang menyatakan bahwa pembacaan dan pengajaran Al-Qur'an adalah sunnah. Diriwayatkan dari Ibn Mas'ud radhiyallahu 'anhu, bahwa Ali bin Abi Thalib berkata kepada kami:

إن رسول الله صلى الله عليه وسلم يأمركم أن تقرءوا كما علمتم

Artinya : *'Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan kalian untuk membaca sebagaimana kalian telah diajarkan.'*[47]

Dari Khārijah bin Zaid bin Tsābit, dari ayahnya, ia berkata :

القراءة سنة

[46] Fath al-Bari: 1/30
[47] As-Sab'ah li Ibn Mujahid: 49

Artinya : *"Membaca al-Qur'an itu adalah sunnah"*[48].

Dalam riwayat lain darinya, ia berkata :

القراءة سنة فاقرءوا كما تجدونه

Artinya :*"Membaca al-Qur'an itu adalah sunnah, maka bacalah sebagaimana kalian mendapatkannya' (menerima riwayat tersebut)*[49].

Dari sini , **tidak ada seorang pun dari generasi salaf yang membolehkan dirinya membaca selain apa yang ia terima dan dengar yang disampaikan kepada beliau secara mutawatir hingga Rasulullah ﷺ.**

Baqalānī rahimahullāh berkata :

الظاهر المتواتر المشهور أنهم إنما أخذوا القرآن رواية، لأنهم رحمهم الله تعالى يمتنعون من القراءة بما لم يسمعوه

Artinya : *'Yang tampak dan diterima secara mutawatir adalah mereka hanya mengambil Al-Qur'an melalui periwayatan, karena mereka, rahimahumullāh, menahan diri dari membaca apa yang tidak mereka dengar langsung'*[50].

Oleh karena itu, mutawatir dalam sanad adalah salah satu unsur terpenting dalam membaca Al-Qur'an yang

[48] As-Sab'ah li Ibn Mujahid: 49
[49] As-Sab'ah li Ibn Mujahid: 50
[50] Nukat al-Intisar 415

diterima dan dibaca oleh umat, yang digunakan dalam shalat mereka dan mendekatkan diri mereka kepada Pencipta mereka.

Al-Hafizh Ibnu Jazari berkata dalam kitabnya Munjid Al-Muqri'in -menjelaskan kriteria bacaan Al-Qur'an yang sahih- :

Artinya : *"Setiap bacaan yang sesuai dengan bahasa Arab secara mutlak, sesuai dengan Mushaf Utsmani, meskipun secara taqdiran, dan diriwayatkan secara mutawatir, maka bacaan tersebut adalah bacaan mutawatir yang tidak diragukan keabsahannya."*

Kemudian ia berkata:

"Yang kami maksud dengan mutawatir adalah bacaan yang diriwayatkan oleh sekumpulan orang dari sekumpulan orang lainnya hingga akhir sanadnya, yang memberikan keyakinan (ilmu) tanpa menentukan jumlah tertentu. Inilah pendapat yang benar, meskipun ada yang berpendapat dengan penentuan jumlah tertentu".[51]

Dan syarat ini adalah yang mendorong sebagian Qari Tawaquf pada beberapa bacaan yang sahih, bukan karena alasan apa pun kecuali karena bacaan tersebut tidak sampai kepadanya secara mutawatir.

Muhammad bin Shalih berkata :

[51] Munjid Al-Muqri'in wa Murshid At-Thalibin, Hal. 15

"Aku mendengar seseorang berkata kepada Abu Amr bin Al-‘Ala': 'Bagaimana engkau membaca ayat { **لا يُعَذِّبُ عَذَابَهُ أَحَدٌ * وَلا يُوثِقُ وَثَاقَهُ أَحَدٌ}?**' Ia menjawab: '(Aku membacanya) la yu‘adzdzibu (dengan kasrah).'

Lalu orang itu berkata kepadanya: 'Bagaimana bisa demikian, padahal telah datang riwayat dari Nabi ﷺ bahwa (ayat itu) dibaca dengan la yu‘adzdzabu (dengan fathah)?'

Maka Abu Amr berkata : "Seandainya aku mendengar orang yang berkata bahwa ia mendengar Nabi ﷺ, aku tetap tidak akan mengambilnya darinya. Tahukah engkau mengapa? Karena aku mencurigai riwayat seacara ahad (seorang individu yang menyendiri) adalah syadz jika bertentangan dengan apa yang telah datang melalui peri-wayatan secara mutawatir."

Aku (penulis) berkata: *"Dan bacaan dengan fathah juga merupakan bacaan yang mutawatir. Bacaan ini di-baca oleh salah seorang dari tujuh imam, yaitu Al-Kisai, dan juga oleh salah seorang dari sepuluh imam, yaitu Ya‘qub Al-Hadhrami."*[52]

Namun, Abu Amr mengingkarinya karena bacaan tersebut tidak sampai kepadanya dengan jalur yang muta-watir. Sebab ; *sebuah khabar bisa menjadi mutawatir bagi sebagian orang, tetapi tidak bagi sebagian yang lain*.[53]

[52] An-Nasyar 1/400
[53] Jamal al-Qurra', jilid 1, halaman 235. Munajjid al-Muqri'in, halaman 68.

Ibnu Mujahid berkata: "Al-Ashma‘i telah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Amr bin Al-‘Ala' berkata: 'Kalau saja aku diizinkan untuk membaca dengan bacaan selain yang telah dibaca (dalam riwayat yang diterima), maka aku akan membaca huruf ini begini dan huruf itu begini.'"[54]

Abu Amr berkata tentang dirinya :

والله ما قرأت حرفاً إلا بأثر

Artinya : *"Demi Allah, aku tidak membaca satu huruf pun kecuali dengan adanya sumber yang sahih (berdasarkan riwayat)."*[55]

Dan karena mutawatir merupakan salah satu syarat utama dalam menentukan kebenaran dan penerimaan bacaan, para imam sering kali menyimpang dari kaidah-kaidah tata bahasa (nahwu) mereka dan lebih mengutamakan mutawatir.

Ini adalah contoh nyata dari Abu Amr Al-Bashri yang menyimpang dari mazhab tata bahasa (nahwu) yang biasa ia ikuti dan lebih mengutamakan prinsip mutawatir dalam masalah idgham (penggabungan) huruf ra yang sukun (tidak bersuara) dengan huruf lam. Ia menerima dan mengikuti aturan idgham ini meskipun bertentangan dengan kaidah tata bahasa yang umum.

[54] Kitab "As-Sab‘ah" karya Ibnu Mujahid, Hal 48
[55] Al-Kamil karya Al-Hudzali, 12/أ.

Ibnu Khalawayh berkata: "Abu Amr sendiri yang melakukan idgham (penggabungan) huruf ra ke dalam lam dalam ayat {يَغْفِرْ لَكُمْ} dan ayat-ayat serupa di dalam Al-Qur'an. Namun, hal ini dianggap lemah menurut para ahli nahwu dari kalangan Basrah, meskipun diriwayatkan pula bahwa Abu Amr membaca dengan izhhar (tanpa idgham)."

Adapun Al-Kisai, ia memiliki dua pandangan yang sangat berbeda. Dalam pandangan nahwu, ia berpendapat bahwa alif dalam kata "كلتا" adalah alif tatsniyah (tanda ganda), yang bertentangan dengan pendapat ahli Basrah yang menyatakan bahwa alif tersebut adalah alif ta'nis (tanda feminin).

Namun, dalam qira'ah, ia memiringkan (membaca dengan imalah) kata "كلتا" karena ia menerima bacaan tersebut dengan cara mutawatir.

Al-Kisai adalah satu-satunya dari sepuluh imam qira'at yang membaca firman Allah Ta'ala {أَلا بُعْداً لِثَمُودَ} dengan kasrah pada huruf dal disertai tanwin.

Al-Farra' berkata: "Aku bertanya kepada Al-Kisai: Mengapa engkau membaca {أَلا بُعْداً لِثَمُودَ} dengan memberikan tanwin, padahal menurut pendapatmu bacaan ini tidak diberikan tanwin kecuali pada posisi nasab (sesuai dengan aturan mushaf)?

Al-Kisai menjawab: "Karena ia dekat dengan posisi yang di-nashab-kan dan maknanya sesuai dengannya, maka aku memberikan tanwin karena kedekatannya tersebut."

Abu Amr Ad-Dani menjelaskan alasan Al-Kisai memberikan sharf (tanwin) pada kata ini serta membacanya dengan kasrah bersama tanwin, bahwa hal itu kembali kepada penerimaan langsung (talaqqi) terlebih dahulu, bukan berdasarkan qiyas (analogi) atau keinginan pribadi.

Ia berkata: "Hal itu dilakukan setelah ia meriwayatkan bacaan tersebut dari para pendahulunya dan menerimanya dari imam-imamnya."

Syibl berkata: "Aku membaca di hadapan Ibnu Muhaysin dan Ibnu Katsir, lalu mereka berdua membaca ayat {رَبِّ احْكُمْ بِالْحَقِّ} dengan dhammah pada huruf ba dalam {رَبِّ}. Maka aku berkata kepada mereka: 'Ahli bahasa Arab tidak mengetahui bacaan seperti itu.' Namun mereka menjawab: 'Apa urusan kami dengan kaidah bahasa Arab? Bacaan ini kami dengar dari para imam kami.'

Suatu hari, Hamzah berkata kepada Al-A'mash: "Orang-orang mengingkari dua bacaanmu." Al-A'mash bertanya: "Apa saja keduanya?" Hamzah menjawab: "(الأرحام) dan (مصرخي) atau (مكر السيء) dan (مصرخى)."

Al-A'mash menjawab: "Itu bukan urusan ahli nahwu. Aku membaca seperti itu dari Ibnu Watsab, dari Zir, dari Abdullah bin Mas'ud, dari Rasulullah ﷺ."

Khalad bin Yazid Al-Bahili berkata: "Aku berkata kepada Yahya bin Abdullah bin Abi Mulaykah: 'Nafi' menceritakan kepadaku dari ayahmu, dari Aisyah[56], bahwa

[56] Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq, Ummul Mukminin radhiyallahu 'anha, meriwayatkan banyak hadis dari Rasulullah ﷺ, serta dari ayahnya (Abu Bakar) dan Umar. Beliau wafat pada tahun 58 H. (Al-Ishabah: 8/16).

beliau membaca (إِذْ تَلَقَوْنَهُ)[57] dan mengatakan bahwa ia berasal dari kata (وَلْق) yang berarti kebohongan.'

Yahya menjawab: 'Apa yang merugikanmu jika engkau tidak mendengarnya langsung dari Aisyah? Nafi‘ adalah perawi yang terpercaya dari ayahku, dan ayahku terpercaya dari Aisyah. Aku tidak akan senang jika aku membacanya seperti itu meskipun aku diberikan kekayaan sebanyak apapun.' Aku bertanya: 'Mengapa demikian? Bukankah engkau mengklaim bahwa Aisyah yang membacanya demikian?'

Yahya menjawab :

لأنه غير قراءة الناس ونحن لو وجدنا رجلاً يقرأ بما ليس بين اللوحين ما كان بيننا وبينه إلا التوبة أو نضرب عنقه

Artinya : *"Karena itu bukan bacaan yang dikenal oleh umat (bacaan yang umum). Seandainya kami mendapati seseorang membaca sesuatu yang tidak terdapat dalam mushaf (di antara dua sampul Al-Qur'an), maka tiada hubungan antara kami dengannya kecuali dia harus bertaubat, atau kami akan memenggal lehernya."*

Kemudian Beliau melanjutkan :

[57] Surah An-Nur, Ayat 15, yaitu dengan membaca fatḥah pada huruf tāʾ, kasrah pada huruf lām, dan takhfīf (meringankan/membuang tanda tasydid)pada huruf qāf. Ini adalah qirāʾah syādzah (bacaan tidak masyhur). Lihat I'rab Qira'ah Asy-Syadz 2/177

نجيء به عن الأئمة عن الأئمة عن النبي صلى الله عليه وسلم عن جبريل عن الله عزوجل، وتقولون أنتم حدثنا فلان الأعرج عن فلان الأعمى ما أدري ماذا؟

Artinya : *"Kami menerima bacaan ini dari para imam, dari para imam, dari Nabi ﷺ, dari Jibril, dari Allah عز وجل. Namun kalian berkata: 'Si fulan yang pincang menceritakan kepada kami dari si fulan yang buta, entah apa lagi."*

Harun[58] berkata : 'Hal tersebut disebutkan kepada Abu Amr (yaitu bacaan yang dinisbatkan kepada Aisyah), lalu beliau berkata :

قد سمعت من قبل أن تولد ولكنا لا نأخذ به

Artinya : *"Aku telah mendengarnya sejak sebelum engkau lahir, tetapi kami tidak mengambil bacaan tersebut.*"'[59]

Ibnu Khalawayh berkata setelah menyebutkan beberapa bentuk yang diperbolehkan secara bahasa untuk kalimat (الحمد لله) : "Keempat bentuk ini dalam (الحمد لله), meskipun diperbolehkan dalam bahasa Arab, maka sesungguhnya aku, telah mendengar Ibnu Mujahid berkata :

[58] Harun bin Musa Abu Abdillah Al-A'war Al-'Ataki Al-Bashri adalah seorang perawi qiraat (bacaan Al-Qur'an) yang meriwayatkan dari 'Ashim bin Abi An-Najud, Abdullah bin Katsir, dan Abu 'Amr bin Al-'Ala. Ia wafat pada tahun 200 H. Lihat : Ghayah An-Nihayah 2/238

[59] Syarah An-Nuwairi Ala Thayyibah 1/125

لا يقرأ بشيء من ذلك إلا بما عليه الناس في كل مصر

(الحمدُ لِله) بضم الدال وكسر اللام

Artinya : "*Tidak ada yang boleh membaca dalam bentuk apa pun dari hal ini kecuali dengan apa yang diikuti oleh orang-orang di setiap negeri, yaitu (الحمدُ لِله) dengan dhammah pada huruf dal dan kasrah pada huruf lam*."[60]

Atsar-atsar yang diriwayatkan dari para salaf seperti ini menunjukkan sejauh mana mereka berpegang teguh pada riwayat yang sahih, mutawatir, dan bersanad. Mereka tidak berpaling dari riwayat tersebut kepada yang lainnya, meskipun yang lainnya dianggap lebih sesuai dengan kaidah bahasa Arab.

Sebuah bacaan, selama telah ditetapkan melalui jalur mutawatir, tidak dapat ditolak oleh analogi tata bahasa Arab atau aturan linguistik lainnya. Sebaliknya, jika syarat mutawatir tidak terpenuhi, maka bacaan tersebut ditolak tanpa memperhatikan syarat lainnya.

Namun, Ibnu Al-Jazari kemudian menarik pendapatnya yang mensyaratkan mutawatir dan menggantinya dengan cukup mensyaratkan keabsahan sanad (kesahihan riwayat)[61]. Pendapat ini bertentangan dengan mayoritas ulama qira'at.

[60] Lihat I'rab Tsalatsina Surah: 19
[61] An-Nasyar 1/13

An-Nuwairi[62] telah menjelaskan hal ini dengan sangat baik, dan ia memberikan sanggahan terhadap pendapat gurunya, Ibnu Al-Jazari, secara tepat dan ber-nash.[63]

Di sini, saya tidak bermaksud untuk memperdebatkan kedua pendapat tersebut. Sebab, masing-masing menunjukkan perhatian besar para ulama qira'at terhadap sanad, baik bagi mereka yang mensyaratkan mutawatir maupun yang cukup dengan keshahihan riwayat.

Namun, bagi yang meneliti lebih dalam, tidak ada perbedaan signifikan antara kedua pendapat tersebut. Sebab, mereka yang cukup mensyaratkan sanad yang sahih juga tidak memperbolehkan periwayatan secara ahad dalam qira'at dan tidak menganggapnya sah.

[62] Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ibrahim Abu Al-Qasim Al-Nuwairi Al-Maliki lahir pada tahun (801 H). Ia belajar kepada Al-Hafizh Ibnu Al-Jazari, selalu mendampingi Syaikh Al-Basathi, dan juga mengambil ilmu dari Al-Hafizh Ibnu Hajar serta ulama lainnya. Beliau wafat pada tahun (897 H). Lihat : Al-Dhaw' Al-Lami': 9/246, Al-Badr Al-Tali': 2/256.

[63] Syarah Thaibah karya An-Nuwairi 1/119

BAB II : PERJALANAN PARA ULAMA QIRA'AT DALAM MENCARI SANAD

Banyak dari para imam qira'at yang melakukan perjalanan jauh dan berkeliling ke berbagai negeri untuk mendapatkan qira'at dengan sanad-sanadnya, setelah mereka mempelajari apa yang ada di tempat tinggal mereka. Kelayakan keilmuan mereka tidak akan sempurna kecuali setelah melakukan perjalanan tersebut, dan mereka yang berhasil mencapai tujuan mereka hanya melakukannya setelah rihlah dan usaha keras. Dalam hal ini, mereka meneladani para sahabat Rasulullah ﷺ.

Abdullah bin Mas'ud berkata:

والله الذي لا إله غيره ما أنزلت سورة من كتاب الله إلا وأنا أعلم أين نزلت، ولا نزلت آية من كتاب الله إلا وأنا أعلم فيمن نزلت ولو أعلم أحداً أعلم مني بكتاب الله تبلغه الإبل لركبت إليه وفي رواية لرحلت إليه

Artinya : *"Demi Allah yang tiada ilah selain Dia, tidak ada satu surat pun dari Kitab Allah yang diturunkan melainkan aku mengetahui di mana ia diturunkan, dan tidak ada satu ayat pun dari Kitab Allah yang diturunkan melainkan aku mengetahui kepada siapa ia diturunkan. Dan seandainya aku mengetahui seseorang yang lebih mengetahui tentang Kitab Allah dibanding aku, yang dapat dijangkau dengan unta, pasti aku akan mendatanginya."*

Dalam riwayat lain *: "Pasti aku akan melakukan perjalanan menuju kepadanya."*[64]

Abu Darda' juga berkata :

لو أعيتني آية من كتاب الله عزوجل فلم أجد أحداً يفتحها علي إلا رجلاً ببرك الغماد لرحلت إليه

Artinya : *"Seandainya ada satu ayat dari Kitab Allah yang sulit bagiku untuk memahaminya, dan aku tidak menemukan seorang pun yang dapat menjelaskan maknanya kepadaku kecuali seseorang di Barik Al-Ghimad (sebuah tempat yang sangat jauh), pasti aku akan melakukan perjalanan ke sana."*[65]

Jabir bin Abdullah pernah melakukan perjalanan dari Madinah ke Syam hanya untuk mencari satu hadits, yang memakan waktu sebulan perjalanan. Jabir berkata : "Aku mendengar bahwa ada seorang sahabat Rasulullah ﷺ yang memiliki sebuah hadits yang ia dengar langsung dari Rasulullah ﷺ, sementara aku belum mendengar hadits tersebut darinya. Lalu aku membeli seekor unta dan menyiapkan perbekalanku, kemudian aku melakukan perjalanan selama sebulan hingga tiba di Syam. Ternyata orang itu adalah Abdullah bin Unais Al-Anshari.

Aku mengirim pesan kepadanya : 'Jabir ada di depan pintu.' Lalu utusan itu kembali kepadaku dan berkata: 'Jabir bin Abdullah?' Aku menjawab: 'Ya.' Utusan itu kembali

[64] Fathul Bari 9/47
[65] Fadhailul Qur'an li Abi 'Ubaid Hal. 101

kepadanya, lalu ia keluar menemuiku. Kami saling berpelukan.

Aku berkata kepadanya : 'Ada sebuah hadits yang sampai kepadaku bahwa engkau mendengarnya dari Rasulullah ﷺ mengenai masalah kezaliman. Aku belum pernah mendengarnya, dan aku khawatir aku meninggal atau engkau meninggal sebelum aku mendengarnya.'

Abdullah bin Unais berkata: 'Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Allah akan membangkitkan para hamba, atau beliau berkata, Allah akan membangkitkan manusia - lalu beliau menunjuk dengan tangannya ke arah Syam - dalam keadaan telanjang, tidak berkhitan, dan tidak membawa apa pun."

Aku bertanya : 'Apa maksud tidak membawa apa-apa?' Beliau menjawab: 'Mereka tidak membawa apa-apa.' (Lalu hadits ini berlanjut, dan redaksinya masih panjang)."[66]

Para salaf dari umat ini sangat memahami manfaat dari Rihlah Fi Thalabil Ilm (melakukan perjalanan mencari ilmu), dan mereka menyadari betapa besarnya ilmu, pemahaman agama, serta wawasan yang dapat diperoleh darinya. Mereka menghadapi segala kesulitan dengan penuh kesabaran demi mencari ridha Allah dan meraih kehidupan akhirat, tanpa menginginkan kedudukan tinggi di dunia atau menimbulkan kerusakan di bumi.

[66] Al-Mustadrak lil Hakim 2/237 dan shahihkan olehnya, begitu juga Adz-Dzahabi dalam Ar-Rihlah Fi Thalab Al-Hadits Lil Khathabi al-Baghdadi Hal. 101

Mereka selalu mengingat firman Allah:

فَلَوْلا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنْذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya : *"Maka hendaklah ada segolongan dari setiap kelompok di antara mereka yang mendalami ilmu agama dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepada mereka, agar mereka berhati-hati."* (Qs. At-Taubah: 122)

Mereka juga berpegang teguh pada sabda Rasulullah ﷺ:

من سلك طريقاً يلتمس فيه علماً سهل الله له به طريقاً إلى الجنة

Artinya : *"Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga."*[67]

Mereka meninggalkan kenikmatan hidup di kamar-kamar yang nyaman, dan tidak peduli dengan jauhnya perjalanan. Tidak ada yang menghalangi mereka dari mencari ilmu, baik rasa lapar maupun dahaga, serta tidak membuat mereka bosan baik musim panas maupun musim dingin.

[67] Shahih Muslim dengan Syarah An-Nawawi, Kitab Dzikir: Jilid 17, Halaman 21.
Sunan Abi Dawud, Bab Anjuran untuk Mencari Ilmu: Jilid 4, Halaman 39, Hadis Nomor (3641).
Sunan Ibnu Majah, Bab Keutamaan Ulama dan Anjuran untuk Mencari Ilmu: Jilid 1, Halaman 145, Hadis Nomor (223).

Mereka adalah pelita-pelita yang Allah jadikan sebagai penerang bagi umat untuk meniti jalan petunjuk, penjaga agama-Nya, dan pembela sunnah Rasulullah ﷺ.

Di antara para ulama ini, saya akan menyebutkan sekelompok dari mereka yang terkenal dengan perjalanan mereka dalam mencari ilmu, khususnya dalam ilmu qira'at dan sanad-sanadnya, sesuai dengan apa yang dapat dijangkau oleh sumber-sumber yang ada, dengan mengurutkan mereka berdasarkan generasi dan tahun wafat mereka[68]. Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

1. **Zaban bin Al-'Ala bin 'Amarah bin Al-'Aryan bin 'Abdullah, Abu Amr At-Tamimi Al-Mazini Al-Basri, adalah salah satu dari tujuh imam qira'at.**

Ia lahir pada tahun 68 H (dan ada yang mengatakan 70 H). Ia mempelajari qira'at dari ulama-ulama Hijaz, Basrah, dan Kufah. Ia membaca Al-Qur'an di Makkah kepada Mujahid bin Jabr (wafat tahun 103 H), Said bin Jubair (wafat tahun 95 H), dan 'Atha' bin Abi Rabah (wafat tahun 115 H).

Ikrimah bin Khalid, wafat setelah tahun 115 H. Abdullah bin Katsir, wafat tahun 120 H. Muhammad bin Ab-

[68] Saya (penerjemah) berkata : Siapa yang ingin mendapatkan biografinya yang disebutkan dalam Kitab ini maka hendaklah merujuk pada Kitab-kitab induk dalam Ilmu Tarikh, karena penulis kitab ini hanya menyebutkan sekitar 28 Para Ulama Qurra. Dan penulis banyak mengambil biografi ini dari kitab, seperti : Ma'rifatul Qurra al-Kubra karya Adz-Dzahabi – In syaa Allah kitab ini pun sedang proses penerjemahan- dan Kitab Ghayatun Nihayah Karya Imam Ibnul Jazary semoga Allah merahmati keduanya.

durrahman bin Muhishin, wafat tahun 122 H. Humaid bin Qais Al-A'raj, wafat tahun 130 H.

Ia juga belajar di Madinah kepada Abu Ja'far, yang wafat tahun 130 H. Yazid bin Ruman, wafat tahun 130 H. Syaibah bin Nishah, wafat tahun 130 H.

Di Basrah, ia belajar kepada : Hasan Al-Bashri, yang wafat tahun 110 H. Yahya bin Ya'mar, yang wafat sebelum tahun 90 H. Nashr bin 'Ashim, yang wafat tahun 90 H. Abdullah bin Ishaq Al-Hadhrami, wafat tahun 117 H.

Di Kufah, ia belajar kepada 'Ashim bin Abi An-Najud, yang wafat tahun 120 H. Tidak ada di antara qari tujuh yang memiliki jumlah guru sebanyak dirinya. Ia wafat pada tahun 154 H.

2. **Utsman bin Said bin Abdullah bin Amr bin Sulaiman, yang dikenal dengan kunyah Abu Said atau Abu Al-Qasim, dan diberi gelar Warsy, lahir pada tahun 110 H.**

Ia melakukan perjalanan ke Madinah untuk belajar kepada Nafi' bin Abdurrahman Abu Nu'aim, yang wafat tahun 169 H. Warsy menyelesaikan beberapa kali khataman Al-Qur'an di hadapan Nafi'.

Warsy menceritakan pengalaman perjalanannya ini : "Aku berangkat dari Mesir untuk membaca Al-Qur'an kepada Nafi'. Ketika aku tiba di Madinah, aku pergi ke masjid tempat Nafi' mengajar. Tetapi aku mendapati banyaknya orang yang belajar di sana sehingga aku tak mampu

mendekatinya. Maka aku duduk di belakang lingkaran tersebut.

Aku bertanya kepada seseorang: 'Siapakah orang yang paling dihormati oleh Nafi'?' Ia menjawab: 'Kepala suku Al-Ja'fariyyin.' Aku bertanya lagi: 'Bagaimana aku bisa menemuinya?' Ia berkata: 'Aku akan membawamu ke rumahnya.' Maka kami pun pergi ke rumahnya. Seorang syekh keluar, dan aku berkata kepadanya: 'Aku berasal dari Mesir, datang untuk membaca kepada Nafi', tetapi aku belum berhasil menjumpainya. Aku diberitahu bahwa Anda adalah orang yang paling dipercaya olehnya. Aku ingin Anda menjadi perantara bagiku.'

Syaikh itu menjawab: 'Tentu saja, dengan senang hati.' Lalu ia pergi bersamaku menemui Nafi'. Ketika sampai, ia berkata kepada Nafi': 'Ini adalah permintaanku kepada Anda. Ia datang dari Mesir tanpa membawa perdagangan, juga bukan untuk haji, melainkan hanya untuk belajar membaca Al-Qur'an.'

Nafi' menjawab: 'Apakah Anda tahu kesulitan yang aku hadapi dari anak-anak Muhajirin dan Anshar?' Syaikh tersebut berkata: 'Berikanlah kelonggaran untuknya.' Maka Nafi' berkata kepadaku: 'Bisakah Anda bermalam di masjid?' Aku menjawab: 'Ya.' Maka aku pun bermalam di masjid. Ketika waktu fajar tiba, Nafi' datang dan berkata: 'Apa kabar orang asing itu?' Maka aku menjawab, "Ini aku, semoga Allah merahmatimu." Nafi' berkata, "Engkau lebih berhak untuk membaca."

Saat itu aku memiliki suara yang indah dan merdu, sehingga ketika aku mulai membaca, suaraku memenuhi Masjid Rasulullah ﷺ. Aku membaca tiga puluh ayat, lalu Nafi' mengisyaratkan dengan tangannya agar aku berhenti, maka aku pun berhenti. Kemudian seorang pemuda dari halaqah tersebut bangkit dan berkata, "Wahai guru, semoga Allah memuliakanmu. Kami bersama Anda, sedangkan orang ini adalah seorang asing yang telah melakukan perjalanan jauh untuk membaca kepada Anda, dan Anda hanya memberikan sepuluh ayat kepadanya, sementara kami memberikan sepuluh ayat kami untuknya."

Nafi' menjawab, "Baiklah, tentu saja." Maka aku membaca sepuluh ayat lagi. Lalu seorang pemuda lain bangkit dan berkata seperti perkataan pemuda sebelumnya, sehingga aku membaca sepuluh ayat lagi. Aku duduk sampai tidak ada lagi yang tersisa dari halaqah tersebut yang memiliki hak untuk membaca, kemudian Nafi' berkata kepadaku, "Bacalah." Maka aku membaca lima puluh ayat. Aku terus membaca lima puluh ayat demi lima puluh ayat sampai aku menyelesaikan beberapa khataman sebelum aku meninggalkan Madinah.

Warsy, rahimahullah, wafat pada tahun 197 H. Warsy sebelumnya telah mempelajari bacaan yang ia ambil dari Nafi' di negerinya, Mesir, sebelum ia pergi ke Madinah. Namun, tujuan perjalanannya ke Madinah adalah untuk menguatkan sanadnya dengan membaca langsung kepada Nafi' dan menyempurnakan riwayat melalui metode musyafahah (tatap muka) dan talaqqi (penerimaan langsung).

Maki berkata, "Tidak ada seorang pun dari para perawi Nafi' yang menyepakati riwayat Warsy darinya, dan tidak ada seorang pun yang menukilnya dari Nafi' selain Warsy. Hal ini karena Warsy membaca kepada Nafi' dengan bacaan yang telah ia pelajari di negerinya, Mesir. Bacaan tersebut ternyata sesuai dengan riwayat yang dibaca oleh Nafi' dari sebagian gurunya, sehingga Nafi' membiarkan Warsy tetap membaca dengan bacaan tersebut."

3. **Hafsh bin Umar bin Abdul Aziz bin Shuhban bin Adi, yang dikenal dengan kunyah Abu Amr Ad-Duri Al-Azdi Al-Baghdadi, adalah orang pertama yang mengumpulkan qira'at.**

Al-Ahwazi (w. 446 H) berkata : Ad-Duri melakukan perjalanan dalam rangka mencari qiraat, membaca dengan seluruh huruf yang tujuh (as-sab‘ah) dan juga bacaan syadz, serta mendengar banyak darinya. Ia membaca kepada Isma‘il bin Ja‘far (w. 180 H) dari Nafi‘. Ia juga membaca kepada Al-Kisa’i (w. 189 H). Ad-Duri wafat pada tahun 246 H.

4. **Ahmad bin Jubair bin Muhammad bin Ja‘far**

Kunyahnya : Abu Ja‘far, ada juga yang menyebutnya Abu Bakar Al-Kufi Al-Anthaki. Seorang ahli qiraat yang melakukan perjalanan ke Hijaz, Irak, Syam, dan Mesir, kemudian menetap di Anthakiyah hingga dinisbatkan kepadanya. Ia mengambil bacaan secara talaqqi (langsung) dan mendengar dari Al-Kisa’i (w. 189 H), Sulaim (w. 188 H), Ubaidullah bin Musa (w. 213 H), dan lainnya. Ia wafat pada tahun 258 H.

5. **Ahmad bin Said bin Utsman**

Kunyahnya: Abu Abbas Ad-Darir. Seorang syekh besar, terpercaya, dan banyak melakukan perjalanan. Ia membaca kepada Syu‘aib bin Ayyub As-Sarifini (w. 261 H), Muhammad bin Sinan As-Syirazi (w. 273 H), dan Abu Aun Muhammad bin Amru bin Aun (wafat sebelum 270 H).

6. **Muhammad bin Ahmad bin Ayyub bin As-Shalt bin Syunbudz**

Kunyahnya : Abu Al-Hasan Al-Baghdadi. Ia adalah syekh qiraat di Irak, berkeliling ke berbagai wilayah, dan melakukan perjalanan mencari qiraat. Ia memperoleh ilmu qiraat dengan capaian yang tidak ada tandingannya di kalangan generasi zamannya. Ia mengambil bacaan (qiraat) secara talaqqi (langsung) dari: Ahmad bin Ibrahim Warraq Khalaf (w. 270 H), Ahmad bin Muhammad bin Yazid Al-Asy‘ats (wafat sebelum 300 H), Ahmad bin Farah (w. 303 H), dan yang lainnya. Ia wafat pada tahun 328 H.

7. **Al-Hasan bin Sa'id bin Ja'far bin al-Fadhl Abu al-'Abbas al-Mutawwi'i al-Bashri.**

Lahir sekitar tahun 270 Hijriah. Ia sangat memperhatikan seni qira'at dan sering melakukan perjalanan ke berbagai wilayah untuk mencarinya. Ia bertemu dengan para ulama besar dalam bidang ini dan membaca Al-Qur'an kepada mereka, seperti: Idris bin 'Abd al-Karim (w. 292 H), Muhammad bin 'Abd al-Rahim al-Ashbahani (w. 296 H),

Ahmad bin Sahl al-Asynani (w. 307 H), dan lainnya. Ia wafat pada tahun 371 Hijriah.

8. **'Abd al-Baqi bin al-Hasan bin Ahmad bin Muhammad bin 'Abd al-'Aziz bin al-Saqqa Abu al-Hasan al-Khurasani.**

Ia melakukan perjalanan ke berbagai negeri untuk mempelajari qira'at. Ia mempelajari Al-Qur'an secara langsung dari Ibrahim bin Ahmad bin Ibrahim (w. 361 H), 'Ali bin Muhammad bin Ja'far bin Khalī' (w. 356 H), Zaid bin Abi Bilal (w. 358 H), dan lainnya. Ia wafat setelah tahun 380 Hijriah.

9. **Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin al-Hasan bin Sa'id Abu 'Ali al-Ashbahani, Syaikh para qari di Damaskus pada masanya.**

Ia melakukan perjalanan dan menjelajahi banyak negeri. Ia membaca Al-Qur'an kepada Abu Bakr al-Naqqash (w. 351 H), Zaid bin 'Ali al-Kufi (w. 358 H), Muhammad bin Ahmad bin 'Abd al-Wahhab (w. 355 H), dan lainnya. Ia wafat pada tahun 393 Hijriah.

10. **'Ali bin Muhammad bin al-Hasan bin Muhammad Abu al-Hasan al-Khabbazi al-Jurjani, seorang penduduk Naisabur dan Syaikh para qari di sana.**

Ia sangat memperhatikan ilmu qira'at dan melakukan perjalanan untuk mencarinya. Ia membaca Al-Qur'an kepada: Zaid bin Abi Bilal (w. 358 H), Abu Bakr al-Shadzdzai

(w. 373 H), dan Muhammad bin Yahya al-'Attar yang wafat setelah tahun 390 H. Ia wafat pada tahun 398 Hijriah.

11. Muhammad bin Ja'far bin 'Abd al-Karim bin Budail Abu al-Fadhl al-Khuza'i.

Ia adalah salah satu ulama yang menjelajahi berbagai negeri, bertemu dengan para ulama besar, dan memperoleh banyak riwayat qira'at. Ia mempelajari Al-Qur'an secara langsung dari: al-Hasan bin Sa'id al-Mutawwi'i (w. 371 H), Abu 'Ali bin Hubays (w. 373 H), Ahmad bin Muhammad bin al-Syarib (w. 370 H), dan lainnya. Ia wafat pada tahun 408 Hijriah.

12. Ahmad bin Muhammad bin 'Abdullah bin Lab bin Yahya, al-Ustadz Abu 'Umar al-Talamanki al-Ma'afiri al-Andalusi.

Lahir pada tahun 340 Hijriah. Ia melakukan perjalanan ke Timur untuk mempelajari Al-Qur'an. Ia membaca kepada: 'Ali bin Muhammad al-Anthaki (w. 377 H), 'Umar bin Muhammad bin 'Arak (w. 388 H), 'Abd al-Mun'im bin Ghalbun (w. 389 H), dan lainnya. Kemudian ia kembali ke Andalusia dan mengajarkan qira'at kepada banyak orang. Ia adalah orang pertama yang membawa qira'at ke Andalusia. Ia wafat pada tahun 429 Hijriah.

13. Muhammad bin 'Ali bin Ahmad bin Ya'qub Abu al-'Ala' al-Wasithi al-Qadhi, seorang penduduk Baghdad, imam yang teliti, dan guru yang mendalam ilmunya.

Lahir pada tahun 349 Hijriah. Ia melakukan perjalanan ke Dinawar untuk mempelajari qira'at. Ia membaca kepada: Abu 'Ali bin Hubays (w. 373 H), Ahmad bin Muhammad bin Harun al-Razi (w. 370 H), Abu Bakr Ahmad bin Muhammad bin al-Syarib (w. 370 H), dan lainnya. Ia wafat pada tahun 431 Hijriah.

14. 'Utsman bin Sa'id bin 'Utsman bin Sa'id bin 'Umar Abu 'Amr al-Dani al-Umawi al-Qurthubi, dikenal pada masanya sebagai Ibnu al-Sayrafi, adalah seorang imam, hafizh, dan guru besar para pengajar Al-Qur'an.

Ia lahir pada tahun 371 H. Ia berkata tentang dirinya:

"Aku mulai menuntut ilmu pada tahun 386 H, lalu aku melakukan perjalanan ke Timur pada tahun 397 H. Aku tinggal di Qairawan selama empat bulan, menunaikan haji setelah tinggal di Mesir selama satu tahun, dan masuk kembali ke Andalusia pada bulan Dzulqa'dah tahun 399 H. Aku pergi ke perbatasan pada tahun 403 H dan tinggal di Zaragoza selama tujuh tahun, kemudian kembali ke Cordoba dan akhirnya menetap di Daniyah pada tahun 417 H."

Ia mempelajari qira'at langsung dari: Khalaf bin Ibrahim bin Khakan (w. 402 H), Abu al-Hasan Thahir bin 'Abd al-Mun'im bin Ghalbun (w. 389 H), Abu al-Fath Faris bin Ahmad (w. 401 H), dan lainnya. Ia tinggal di Daniyah hingga wafat pada tahun 444 H.

15. Al-Hasan bin 'Ali bin Ibrahim bin Yazdad bin Hurmuz, al-Ustadz Abu 'Ali al-Ahwazi.

Ia lahir pada tahun 362 H di Ahwaz. Pada tahun 378 H, ia membaca qira'at Qalun di Ahwaz kepada Ahmad bin Muhammad bin 'Ubaidullah al-Tastari al-'Ajli (hidup hingga mendekati 380 H).

Ia juga membaca di Baghdad kepada: Abu Hafsh al-Kattani (w. 390 H) dan Abu al-Faraj al-Syannabudzi (w. 388 H). Di Kufah, ia belajar kepada Abu al-Hasan Muhammad bin Ja'far al-Nahwi al-Najjar (w. 402 H) pada tahun 387 H. Di Damaskus, ia belajar kepada Muhammad bin Ahmad al-Jabni (w. 407 H). Ia dikenal dengan banyaknya riwayat dan guru yang dimilikinya. Ia wafat pada tahun 446 H.

16. 'Abd al-Rahman bin al-Hasan bin Sa'id Abu al-Qasim al-Khazraji al-Qurthubi.

Ia adalah seorang guru besar yang saleh dan sempurna. Ia melakukan perjalanan ke Timur pada tahun 380 H, menunaikan haji sebanyak empat kali, dan belajar dari para ulama besar. Ia membaca qira'at kepada: Abu Ahmad al-Samari (w. 386 H), Abu Bakr al-Adhfawi (w. 388 H), dan Abu al-Thayyib Ibn Ghalbun (w. 389 H), serta lainnya. Ia wafat pada tahun 446 H.

17. 'Abd al-Rahman bin Ahmad bin al-Hasan bin Bandar bin Ibrahim Abu al-Fadhl al-Razi al-'Ajli.

Ia adalah seorang imam qari. Perjalanan pertamanya untuk menuntut ilmu dimulai saat ia berusia 13 tahun. Ia banyak melakukan perjalanan dan lahir pada tahun 371 H.

Ia mempelajari Al-Qur'an kepada: 'Ali bin Dawud al-Darani (w. 402 H), Abu al-Hasan al-Hammami (w. 417 H), dan Abu 'Abdullah al-Husain bin 'Utsman al-Mujahidi (w. 404 H). Ibnu al-Jazari menyatakan bahwa ia menjelajahi berbagai negeri selama 71 tahun. Ia wafat pada tahun 454 H.

18. Yusuf bin Ali bin Jabbarah bin Muhammad bin Aqil bin Sawadah Abu al-Qasim al-Hudhali

Seorang guru besar, ahli qira'at, dan ulama terkenal yang banyak melakukan perjalanan dalam rangka menuntut ilmu. Ia lahir sekitar tahun 390 H. Yusuf melakukan perjalanan ke berbagai wilayah, termasuk Afrika, Mesir, Hijaz, Syam, Irak, Isfahan, Khurasan, Transoxiana, hingga wilayah Turki. Perjalanan ilmiahnya dimulai pada tahun 425 H.

Ia membaca qira'at di Harran kepada Abu al-Qasim al-Zaydi (w. 433 H), yang merupakan guru terbesarnya. Di Damaskus, ia belajar kepada Abu Ali al-Ahwazi (w. 443 H), sementara di Mesir, ia menuntut ilmu kepada Ismail bin Amr bin Rashid al-Haddad (w. 429 H) dan Abu Ali al-Maliki, penulis kitab al-Rawdah (w. 438 H). Di Mekkah, ia belajar kepada Abu al-'Ala Muhammad bin Ali al-Wasithi (w. 431 H).

Ibnu al-Jazari, dalam kitab al-Kamil, mengutip ucapan Yusuf :

فجملة من لقيت في هذا العلم - يعني علم القراءات -

ثلاثمائة وخمسة وستون شيخاً

Artinya : ***"Jumlah para guru yang aku temui dalam ilmu ini (ilmu qira'at) adalah 365 orang."***

Ibnu al-Jazari juga menambahkan :

لا أعلم أحداً في هذه الأمة رحل في القراءات رحلته، ولا لقي

من لقي من الشيوخ

Artinya : *"Aku tidak mengetahui seorang pun di umat ini yang melakukan perjalanan dalam qira'at seperti perjalanan yang dilakukan oleh Yusuf, atau yang bertemu dengan sebanyak itu dari kalangan ulama besar."*

Yusuf wafat pada tahun 465 H. Semoga Allah merahmatinya.

19. Ahmad bin Al-Husain bin Ahmad, Abu Bakr Al-Maqdisi Al-Qattan

Seorang qari yang mahir dan teliti. Ia melakukan perjalanan ke Abu Al-Qasim Al-Zaydi (wafat tahun 433 H) dan belajar qiraat darinya di Harran.

Ia juga belajar di Damaskus kepada Abu Ali Al-Ahwazi (wafat tahun 443 H) dan di Makkah kepada Abu Abdullah Al-Karazini (yang masih hidup pada tahun 440 H). Ahmad bin Al-Husain wafat pada tahun 468 H.

20. Al-Hasan bin Al-Qasim bin Ali, Abu Ali Al-Wasithi

Dikenal dengan julukan Ghulam Al-Harras, adalah seorang ulama besar dari Irak dan seorang pengelana ulung dalam menuntut ilmu qiraat ke berbagai penjuru dunia. Ia lahir pada tahun 374 H dan menempuh perjalanan untuk mempelajari qiraat dari para ulama besar pada zamannya.

Di Kufah, ia belajar kepada Al-Qadhi Muhammad bin Abdullah Al-Ja'fi Al-Harwani (wafat tahun 402 H) dan Abu Al-Hasan Muhammad bin Ja'far An-Nahwi bin An-Najjar (wafat tahun 402 H). Di Wasith, ia belajar kepada Abu Muhammad Abdullah bin Abi Abdullah Al-Alawi.

Di Baghdad, ia belajar kepada Abu Ahmad bin Abi Muslim Al-Faradhi (wafat tahun 406 H), Ahmad bin Al-Khidhir Al-Susanjarri (wafat tahun 402 H), Bakar bin Syadhan (wafat tahun 405 H), dan Al-Hammami (wafat tahun 417 H).

Di Damaskus, ia belajar kepada Al-Husain bin Ubaidillah Ar-Rahawi (wafat tahun 414 H) dan Abu Ali Al-Ahwazi (wafat tahun 446 H). Kemudian ia berhaji dan tinggal di Makkah, di mana ia belajar kepada Muhammad bin Al-Husain Al-Karazini (yang masih hidup pada tahun 440 H).

Di Harran, ia belajar kepada Abu Al-Qasim Al-Zaydi (wafat tahun 433 H). Di Basrah, ia belajar kepada Al-Hasan bin Ali bin Yasar. Di Mesir, ia belajar kepada Abu Al-

Abbas bin Nafis (wafat tahun 453 H). Al-Hasan bin Al-Qasim wafat pada tahun 468 H.

21. Khalaf bin Ibrahim bin Khalaf bin Sa'id, Imam Abu Al-Qasim Al-Nakhasi Al-Qurtubi

Dikenal dengan julukan Al-Hissar, ia adalah seorang guru besar yang terpercaya dan banyak melakukan perjalanan dalam menuntut ilmu. Ia lahir pada tahun 427 H.

Beliau belajar di Makkah kepada Abu Ma'syar Abdul Karim At-Tabari (wafat tahun 478 H), di Mesir kepada Nashr bin Abdul Aziz Asy-Syirazi (wafat tahun 461 H), dan di Qurtubah kepada Abu Al-Muzhaffar Abdul Rahman bin Khalaf (wafat tahun 454 H). Khalaf bin Ibrahim wafat pada tahun 511 H.

22. Abdul Aziz bin Ali bin Muhammad bin Salamah, Abu Hamid dan Abu Al-Ashbagh As-Samati Al-Isybili

Dikenal di kampung halamannya dengan julukan Ibnu At-Tahhan, beliau adalah seorang ulama besar, imam yang ahli, dan pakar terkemuka. Ia lahir pada tahun 498 H.

Beliau melakukan perjalanan ke Syam, Irak, Hijaz, dan berbagai wilayah lainnya untuk menuntut ilmu. Abdul Aziz mengambil qiraat dari Abu Al-Abbas bin 'Isun (wafat tahun 531 H) dan Syarikh bin Muhammad (wafat tahun 537 H). Beliau wafat setelah tahun 560 H.

23. Al-Hasan bin Ahmad bin Al-Hasan bin Ahmad, Al-Ustadz Al-Hafizh Abu Al-'Ala Al-Hamadhani

Abu Al-'Ala Al-Hamadhani lahir pada tahun 488 H. Ia melakukan perjalanan ke Isfahan untuk mempelajari ilmu qiraat dan membaca di hadapan Abu Ali Al-Haddad (wafat tahun 515 H). Selanjutnya, ia pergi ke Baghdad dan mendengarkan hadis dari Abu Ali bin Nibhan (wafat tahun 511 H). Ia juga membaca qiraat di Wasith kepada Abu Al-'Izz Al-Qalanasi (wafat tahun 521 H).

Beliau memberikan perhatian besar terhadap ilmu ini dan menulis karya-karya yang sangat baik dalam bidang tersebut. Al-Hafizh Abdul Qadir Ar-Rahawi memuji beliau dengan mengatakan:

تعذروجود مثله في أعصاركثيرة وأربى على أهل زمانه في كثرة السماعات مع تحصيل أصول ما سمع

Artinya : *"Sulit untuk menemukan seseorang sepertinya dalam berbagai zaman. Ia mengungguli orang-orang sezamannya dalam banyaknya riwayat yang ia dengarkan sekaligus dalam penguasaan terhadap dasar-dasar ilmu yang ia pelajari."*

Abu Al-'Ala Al-Hamadhani wafat pada tahun 569 H.

24. Al-Qasim bin Firrah bin Khalaf bin Ahmad, Imam Abu Muhammad dan Abu Al-Qasim Ar-Ru'aini Al-Andalusi Asy-Syatibi.

Al-Asy-Syatibi lahir pada akhir tahun 538 H. Ia mempelajari dan menguasai qiraat di Syatibah di bawah bimbingan Abu Abdullah Muhammad bin Abi Al-'Ash An-Nafzi (wafat sekitar tahun 550 H). Kemudian, ia melakukan perjalanan ke Balansiyyah (Valencia) dan mempresentasikan qiraat serta kitab At-Taysir dari hafalannya kepada Abu Al-Hasan bin Hudzail (wafat tahun 564 H).

Setelah itu, ia pergi menunaikan ibadah haji dan mendengarkan hadis dari Abu Thahir As-Salafi (wafat tahun 576 H) di Iskandariyah. Akhirnya, ia menetap di Mesir. Beliau adalah salah satu ulama besar dan tokoh terkemuka yang terkenal di berbagai wilayah. Al-Asy-Syatibi wafat pada tahun 590 H.

25. Al-Qasim bin Ahmad bin Al-Muwafaq bin Ja'far, Asy-Syaikh 'Alamuddin Abu Muhammad Al-Lurqi Al-Mursi Asy-Syafi'i

Al-Lurqi lahir pada tahun 575 H. Ia mempelajari kitab At-Taysir di daerah asalnya kepada Ahmad bin Ali Al-Hashar (wafat tahun 609 H), Muhammad bin Sa'id Al-Muradi (wafat tahun 606 H), dan Muhammad bin Nuh Al-Ghafiqi (wafat tahun 608 H), sebelum tahun 600 H.

Kemudian, ia pergi ke Mesir dan belajar di sana kepada Abu Al-Jud (wafat tahun 605 H). Setelah itu, ia menuju Damaskus dan mempelajari qiraat kepada Al-Kindi (wafat tahun 613 H) dan Ibn Baswiyah (wafat tahun 632 H). Selanjutnya, ia melanjutkan perjalanan ke Baghdad dan mendengarkan riwayat dari Ibn Al-Akhdhar.

Al-Lurqi wafat pada tahun 661 H.

26. Ali bin Muhammad bin Abdul Shamad bin Abdul Ahad bin Al-Ghalib bin Ath-Thas, Imam Al-'Allamah 'Alamuddin Abu Al-Hasan Al-Hamdani As-Sakhaawi.

Seorang ahli qiraat dan mufassir, beliau lahir pada tahun 558 H atau 559 H. Ia melakukan perjalanan ke Mesir dan mempelajari qiraat dari Abu Al-Qasim Asy-Syatibi (wafat tahun 590 H) serta dari Abu Al-Fadhl Muhammad bin Yusuf Al-Ghaznawi (wafat tahun 599 H).

Setelah itu, ia melakukan perjalanan ke Damaskus dan mempelajari berbagai qiraat dari Abu Al-Yaman Al-Kindi (wafat tahun 613 H). Ia juga mendengarkan hadis di Iskandariyah dari Abu Thahir As-Salafi (wafat tahun 576 H). Beliau wafat pada tahun 673 H.

27. Abu Bakar bin Abi Ad-Dar, yang dikenal dengan Ar-Rasyid Al-Makini.

Seorang imam ahli qiraat yang sangat mahir. Ia mempelajari qiraat dari Az-Zain Al-Kurdi (wafat tahun 643 H) dan 'Alamuddin As-Sakhaawi (wafat tahun 673 H). Ia melakukan perjalanan demi memperoleh sanad yang tinggi, sehingga ia mempelajari qiraat di Iskandariyah dari 'Isa bin Abdul Aziz bin 'Isa (wafat tahun 629 H) dan Ja'far bin Ali Al-Hamadzani (wafat tahun 636 H).

Di Mesir, ia mempelajari qiraat dari Manshur bin Abdullah bin Jami' (wafat tahun 642 H) dan mempelajari bacaan Imam Al-Kisai dari Abu Al-Qasim bin As-Safrawi

(wafat tahun 636 H). Selain itu, ia mempelajari qiraat sepuluh dari At-Taqi bin Baswiyah (wafat tahun 632 H). Beliau wafat pada tahun 673 H.

28. Muhammad bin Yusuf bin Ali bin Hayan, Atsiruddin Abu Hayyan Al-Andalusi, Imam Hafizh

Beliau lahir pada tahun 654 H di Granada. Ia mempelajari tujuh qiraat di kotanya dari Abdul Haq bin Ali bin Abdullah Al-Anshari dan Ahmad bin Ali bin Muhammad At-Thabbaa' (wafat tahun 680 H). Kemudian ia melakukan perjalanan ke Iskandariyah untuk mempelajari delapan qiraat dari Abdul Nasir bin Ali bin Yahya Al-Maryuthi (wafat tahun 671 H) dan mempelajari qiraat di Mesir dari Ismail bin Hibah Allah Al-Miliji (wafat tahun 681 H). Beliau wafat pada tahun 745 H.

Muhammad bin Ahmad bin Ali bin Al-Hasan bin Jami', Abu Al-Ma'ali Ibn Al-Laban Ad-Dimasyqi, Seorang Guru dan Ahli Qiraat yang Terlatih

Beliau lahir pada tahun 715 H. Ia mulai belajar qiraat pada tahun 727 H. Ia melakukan perjalanan ke Al-Khalil untuk mempelajari qiraat dari Al-Ja'bari (wafat tahun 732 H). Kemudian ia menuju Mesir untuk belajar kepada Abu Hayyan (wafat tahun 745 H). Selanjutnya, ia pergi ke Iskandariyah dan belajar kepada Ahmad Al-'Asyab Al-Muradi (wafat tahun 736 H). Beliau wafat pada tahun 776 H.

Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ali bin Yusuf bin Al-Jazari, Abu Al-Khair, Penutup Para Peneliti dalam Ilmu Qiraat

Beliau adalah pembawa panji para qiraat dan ahli tajwid. Ia lahir pada tahun 751 H di Damaskus.

Ia mempelajari qiraat di Damaskus dari Abu Al-Abbas Ahmad bin Al-Husain Al-Kafri (wafat tahun 776 H), Abdul Wahab bin Yusuf bin As-Sallar (wafat tahun 782 H), Muhammad bin Ahmad bin Ali bin Al-Laban (wafat tahun 776 H), dan Ahmad bin Ibrahim bin Dawud bin At-Thahhan (wafat tahun 782 H).

Selanjutnya, ia melakukan perjalanan ke Mesir dan belajar dari Abu Bakar Abdullah bin Al-Jundi (wafat tahun 769 H) serta Abu Abdullah Muhammad bin Ash-Shaigh (wafat tahun 776 H). Ia juga mempelajari qiraat di Madinah dari Imam dan khatib Masjid Nabawi, Abu Abdullah Muhammad bin Shalih (wafat tahun 785 H). Kemudian, ia pergi ke Iskandariyah untuk belajar dari Abdul Wahab Al-Qarawi (wafat tahun 788 H).

Beliau wafat pada tahun 833 H.

Ibnu Al-Jazari berkata tentang dirinya sendiri :

وجملة من لقيت ممن أخذت عنه القرآن والقراءات أو شيئاً منها وحروف الاختلاف نيف وأربعون نفساً

"Jumlah orang yang aku temui dan aku pelajari darinya Al-Quran, qiraat, atau sebagian darinya serta perbedaan bacaan mencapai lebih dari 40 orang."

Masih banyak lagi para ulama yang melakukan perjalanan untuk mempelajari qiraat dan sanadnya. Apa yang telah disebutkan di sini sudah cukup sebagai gambaran.

BAB III : Penjelasan Ulama Qiraat tentang Sanad-Sanad yang Lemah dan Tidak Sahih

Karena keabsahan sanad dan keterlepasannya dari kelemahan serta terputusnya rantai sanad merupakan salah satu pilar utama qiraat yang sahih, para ulama qiraat telah berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menyaring sanad-sanad yang mereka gunakan dalam menyampaikan qiraat, riwayat, dan thariq. Dalam hal ini, mereka memiliki kesamaan dengan para ahli hadis. Hal ini ditegaskan oleh Ibn Al-Jazari yang berkata :

وإذا كانت صحة السند من أركان القراءة كما تقدم

تعين أن يعرف حال رجال القراءات كما يعرف أحوال رجال الحديث

"Jika keabsahan sanad termasuk salah satu pilar qiraat, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, maka menjadi keharusan untuk mengetahui kondisi para perawi qiraat sebagaimana mengetahui kondisi para perawi hadis."

Mereka membedakan antara yang sahih dan yang lemah, yang diterima dan yang ditolak. Mereka juga mengungkapkan para perawi yang lemah, pendusta, tidak dikenal, dan yang melakukan tadlis (penyembunyian kelemahan). Selain itu, mereka mencatat sejarah para perawi, tempat tinggal mereka, tanggal lahir dan wafat mereka, waktu mereka belajar dan menerima ilmu, masa lalai mereka, serta masa terjadinya kekeliruan dan percam-

puran riwayat mereka, dan hal-hal lain yang menjadi perhatian ahli jarh wa ta'dil (kritik dan pujian terhadap perawi).

Al-Hafizh Ibn Al-Jazari mewajibkan setiap orang yang ingin mengajarkan qiraat untuk memahami hal ini. Ia berkata :

ولابد للمقرئ من التنبيه بحال الرجال والأسانيد

مؤتلفها ومختلفها وجرحها وتعديلها، ومتقنها ومغفلها، وهذا

من أهم ما يحتاج إليه وقد وقع لكثير من المتقدمين في

أسانيدهم أوهام وغلطات عديدة من إسقاط رجال،

وتسمية آخرين بغير أسمائهم وتصاحيف وغير ذلك

Artinya : *"Seorang pengajar qiraat harus memperhatikan kondisi para perawi dan sanad, baik yang sesuai maupun yang berbeda, kritik dan pujian terhadap mereka, yang teliti maupun yang lalai. Ini termasuk hal yang paling penting untuk diketahui. Banyak kesalahan dan kekeliruan terjadi dalam sanad-sanad para ulama terdahulu, seperti penghapusan nama perawi, penyebutan perawi dengan nama yang berbeda, kesalahan penulisan, dan hal-hal lainnya."*

Dengan demikian, usaha para ulama qiraat dalam menyaring sanad-sanad mereka dan mengungkap kondisi para perawinya merupakan bentuk penjagaan terhadap Kitab Allah SWT dari masuknya riwayat dan thuruq yang

lemah atau palsu, serta sanad-sanad yang tidak sahih atau batil. Dengan itu, rantai sanad tetap terang benderang, bersih dari unsur yang tidak valid, dan setiap mata rantainya terjaga dengan kokoh pada setiap generasi.

Segala puji bagi Allah, rantai sanad ini tetap seperti itu hingga zaman kita sekarang. Hal ini merupakan bagian dari penjagaan yang Allah SWT firmankan dalam kitab-Nya :

إنا نحن نزلنا الذكر و إنا له لحافظون

Artinya : “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar menjaganya.” (QS. Al-Hijr: 9).

Dalam bab ini, kami akan mencoba mengungkap beberapa sanad yang telah menjadi pembahasan di kalangan ulama qiraat, baik karena mereka menilai sanad tersebut lemah, perawinya tidak dikenal, batil, terdapat kesalahan penulisan (tashif), terputus, atau jenis kelemahan lainnya yang akan dijelaskan kepada pembaca. Nama-namanya akan saya susun berdasarkan urutan abjad ;

1. **Ibrahim bin Ahmad bin Ibrahim bin Abdullah Abu Ishaq al-Muqri al-Bazuri al-Baghdadi.**

Ia adalah seorang syekh yang mulia. Ia mempelajari qiraat dari Ishaq bin Ahmad al-Khuza'i, Ahmad bin Farah, Ahmad bin Ya'qub bin Akhi al-'Arq, Ibnu Mujahid, dan ulama lainnya. Di antara muridnya adalah Abdul Baqi bin

al-Hasan, Ali bin Muhammad al-Hadza', Muhammad bin Umar bin Bakir, dan lainnya. Ia wafat pada tahun (361 H).

Al-Dzahabi berkata: Ibnu Abi al-Fawaris menyatakan bahwa ia memiliki kelalaian dan terlalu mudah menerima.

Ibnu al-Jazari berkata: Pendapat al-Hudhali bahwa al-Syadzai yang wafat pada tahun (373 H) membaca darinya adalah kesalahan besar.

Al-Khatib al-Baghdadi berkata: Ia adalah salah satu ahli Al-Qur'an dan orang yang menjaga kehormatannya, namun tidak dipuji dalam periwayatan. Ia memiliki kelalaian dan terlalu mudah menerima.

2. Ibrahim bin Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin Abdullah Abu Ishaq al-Tabari al-Muqri al-Maliki al-Baghdadi.

Ia adalah seorang yang terpercaya dan terkenal. Ia lahir pada tahun 324 H. Ibrahim membaca Al-Qur'an kepada Ahmad bin Uthman bin Buyan, Abu Bakr al-Naqqash, Abu Bakr bin Miqsim, dan lainnya.

Murid-murid yang membaca kepadanya di antaranya adalah al-Husain bin Ali al-Attar, al-Ahwazi, dan Abu Ali al-Baghdadi, pengarang kitab al-Rawdah, serta lainnya. Ia wafat pada tahun 393 H.

Ibnu al-Jazari mengutip dari al-Hudhali bahwa Ibrahim membaca kepada al-Zainabi yang wafat pada tahun 318 H. Namun, Ibnu al-Jazari menanggapi dengan menga-

takan: Hal itu tidak sahih, karena Ibrahim lahir enam tahun setelah wafatnya al-Zainabi.

3. **Ibrahim bin Ahmad bin Abdullah bin Imran Abu Ishaq al-Baghdadi al-Marwazi.**

Ia dikenal sebagai Ibn al-Manabiri, seorang qari' yang membaca Al-Qur'an kepada Abu Bakr Ahmad bin Muhammad bin Zaid al-Juwarbi, al-Hasan bin al-Husain al-Sawwaf, Zaid bin Ali bin Abi Bilal, dan lainnya. Murid-muridnya yang membaca kepadanya di antaranya adalah Abdul Baqi bin al-Hasan dan Abu al-Fadl al-Khuza'i.

Ibnu al-Jazari mengutip dari al-Hudhali bahwa Ibrahim membaca kepada Ibn Farah yang wafat pada tahun 303 H. Namun, Ibnu al-Jazari menanggapi: Tidak sahih bahwa Ibrahim membaca kepada Ibn Farah, seperti yang disangka oleh al-Hudhali. Sebaliknya, ia membaca kepada Zaid yang wafat pada tahun 358 H dari Ibn Farah.

4. **Ibrahim bin al-Yisa meriwayatkan bacaan dari al-Mughirah bin Sadaqah dan putranya, Muhammad, meriwayatkan bacaan darinya.**

Ibnu al-Jazari berkata: Ketiganya tidak dikenal (majhul). Memang, Abdullah bin Muhammad bin al-Yisa al-Antaki dikenal, jadi jika ia yang dimaksud, maka al-Hudhali telah keliru dalam hal ini.

5. **Ahmad bin Ismail bin Jibril meriwayatkan bacaan dari Hamdun bin Abi Sahl, dan darinya disampaikan oleh Muhammad bin**

Muhammad bin Ibrahim, perawi Yahya bin Sabiḥ.

Ibn al-Jazari berkata: "Rantai sanad ini semuanya tidak dikenal, tidak ada seorang pun yang dapat dipastikan kebenarannya".

6. **Ahmad bin Harb bin Ghaylan Abu Ja'far adalah seorang al-Muʿaddil al-Basri Muqri Ma'aruf (Seorang Qari yang terkenal)**

Ia meriwayatkan bacaan dengan cara ʿArḍ dari al-Duri, Abu Ayyub al-Khayyat, dan Abu Ḥātim. Bacaan ini kemudian disampaikan oleh Madīn bin Shuʿayb, Abu al-ʻAbbās al-Muṭuʿī, Ibn Khalīʿ, dan lainnya. Ia wafat pada tahun 301 H.

Ibn al-Jazari berkata: "Ini bukan al-Muʿaddil yang dikenal dengan nama Ahmad bin Harb bin Musʿim, yang berasal dari Baghdad dan dikenal sebagai Abu Ja'far, yang juga wafat pada tahun 275 H. Ia meriwayatkan dari ʿAfān bin Muslim dan Abu al-Walīd al-Ṭayyālīsī.

"Ini juga bukan al-Muʿaddil yang belajar dari Muhammad bin Wahb dan Abu al-Zuʿrā', seperti yang disangka oleh Ibn Suwār, karena orang yang dimaksud adalah Muhammad bin Yaʿqūb."

7. **Ahmad bin Al-Husain Al-Wasithi, dikenal dengan sebutan Al-Malihani**

Sebagian murid Al-Samiri menyebutnya sebagai "(Ahmad bin Syu'aib)", namun ini adalah kekeliruan. Dia

meriwayatkan bacaan secara talaqqi (langsung) dari Abu Syu’aib Al-Qawwas, murid Hafsh. Bacaan darinya diterima oleh Abu Ahmad Abdullah bin Al-Husain Al-Samiri (wafat tahun 386 H), sebagaimana disebutkan dalam kitab "Jami'" karya Al-Dani, "Al-Mustannir", dan "Al-Kamil".

Namun, ada satu perawi yang hilang dalam sanad antara Al-Samiri dan Al-Malihani, dan dia—wallahu a'lam—adalah Abu Al-Hasan bin Shanbudz (wafat tahun 328 H), sebagaimana diingatkan oleh Al-Hafidz Abu Al-'Ala.

Dia berkata: Al-Malihani ini tidak dikenal oleh para ahli ilmu (ilmu qira'at). Tidak ada yang meriwayatkan darinya kecuali Abu Al-Hasan bin Shanbudz.

8. Ahmad bin Zaidan Abu Al-Abbas Al-Muqri (wafat tahun 414 H)

Al-Dzahabi, mengutip dari Al-Dani, menyebutkan: Dia mengajarkan bacaan Al-Qur'an kepada orang-orang di Baitul Maqdis. Dia mengambil bacaan dari Abu Bakr bin Mujahid, yang mengajarkannya Al-Qur'an.

Al-Dzahabi berkomentar: Orang ini tidak dikenal (majhul) dan tidak ada informasi jelas tentangnya. Riwayat darinya hanya diterima oleh perawi yang juga tidak dikenal, dan kami mencatatnya hanya untuk sekadar melihatnya (bukan sebagai sumber rujukan utama).

9. Ahmad bin Al-Saqr Abu Al-Fath Al-Baghdadi

Seorang syekh dan ahli qira'at, yang meriwayatkan bacaan Al-Qur'an secara talaqqi dari Zaid bin Ali, yang

wafat pada tahun 358 H, sebagaimana disebutkan dalam kitab "Al-Kamil" karya Al-Hadzali.

Ibn Al-Jazari berkomentar: "Riwayat bacaan Ahmad dari Zaid adalah sesuatu yang sangat tidak mungkin."

10. Ahmad bin Qan'ab

Dia meriwayatkan bacaan secara talaqqi dari Muhammad bin Ishaq Al-Musayyibi. Dalam kitab "Al-Kifayah" karya Abu Al-'Izz Al-Qalansi, disebutkan bahwa Ahmad membaca langsung kepada Al-Musayyibi sendiri.

Ibn Al-Jazari menjelaskan: "Ini adalah kesalahan atau kelalaian penulis. Yang benar adalah bahwa Ahmad membaca kepada putra Al-Musayyibi, yang meriwayatkan dari ayahnya, Ishaq Al-Musayyibi."

11. Ahmad bin Yazid bin Izdad Al-Saffar Al-Ustadz Abu Al-Hasan Al-Halawani

Seorang imam besar, ahli qira'at, dan tsiqah (jujur). Dia membaca kepada Ahmad bin Muhammad Al-Qawwas, Qalun, Khalaf, Khalad, dan lainnya. Di antara muridnya adalah Al-Fadl bin Shadhan, Muhammad bin Bassam, dan Muhammad bin Amr bin 'Aun Al-Wasithi. Ahmad wafat pada tahun 250 H.

Ibn Al-Jazari berkomentar : "Ibn Al-Fahham dalam kitab "Al-Tajrid" meriwayatkan bacaan Hisham melalui Al-Naqqash dari Al-Halawani. Ini adalah kekeliruan. Yang benar adalah bahwa Al-Naqqash membaca kepada Al-Husain bin Ali bin Hamad bin Mehran Al-Azraq (wafat 300

H) dari Al-Halawani. Sebab Al-Naqqash lahir pada tahun 266 H, yaitu beberapa tahun setelah wafatnya Al-Halawani."

12. Idris bin Abdul Karim Al-Haddad Abu Al-Hasan Al-Baghdadi (wafat 292 H)

Abu Al-'Ala Al-Hamadhani (wafat 569 H) dalam kitabnya "Ghayat Al-Ikhtisar" menyebutkan bahwa Abu Abdullah Muhammad bin Al-Husain Al-Karazini (wafat setelah 440 H) meriwayatkan dari: Abu Al-Faraj Al-Shanbudhi (wafat 388 H), dari: Abu Al-Hasan bin Shanbudh (wafat 328 H), dari: Idris bin Abdul Karim Al-Haddad.

Juga diriwayatkan dari Abu Al-'Abbas Al-Hasan bin Sa'id Al-Mutawi'i (wafat 371 H) dari Idris sendiri bahwa Idris membaca kepada Qutaybah.

Ibn Al-Jazari berkomentar: *"Seandainya seseorang bersumpah atas nama Allah bahwa Idris tidak pernah bertemu Qutaybah apalagi membaca kepadanya, maka ia tidak akan berdosa."*

Dia (Ibnu Al-Jazari) berkata : *"Bagaimana pun keadaan masalah ini, maka ketahuilah bahwa sanad ini adalah hasil rekayasa yang batil. Tidak diragukan lagi bahwa ini adalah karya tangan salah satu pemalsu hadits. Idris dan Ibnu Shanbudh, dengan puji syukur kepada Allah, terbebas dari rekayasa ini karena keduanya adalah tsiqah (terpercaya). Pemalsuan ini seharusnya dibebankan kepada orang lain.*

Jika riwayat Qutaybah, meskipun dengan kedudukannya yang agung, hanya datang melalui jalur yang kami sebutkan ini, maka wajib meninggalkan riwayat tersebut dan mengambil riwayat lain. Barang siapa meriwayatkannya melalui jalur ini setelah kami menunjukkan kebatilannya, maka dia telah menyerupai pelakunya dan bersekutu dengan pemalsunya."

Kemudian dia mengutip sabda Rasulullah ﷺ:

من روى عنى حديثاً وهو يرى أنه كذب فهو أحد الكاذبين

Artinya : *"Barang siapa meriwayatkan dariku sebuah hadits yang ia tahu adalah dusta, maka dia termasuk salah satu dari dua pendusta."* (HR. Muslim).

Ibnu Al-Jazari juga menambahkan: "Perantara antara Idris dan Qutaybah adalah Khalaf."

13. Ja‘far bin Muhammad bin Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib Abu Abdillah Al-Madani (wafat: 148 H)

Ibnu Al-Jazari mengutip dari Asy-Syahrzuri (wafat: 550 H) dan yang lainnya, mereka berkata bahwa Ja‘far membaca Al-Qur’an kepada Abu Al-Aswad Ad-Du’ali (wafat: 69 H).

Ibnu Al-Jazari berkomentar : "Itu adalah kekeliruan, karena Abu Al-Aswad wafat sebelas tahun sebelum kelahiran Ja‘far Ash-Shadiq."

14.Al-Husain bin Ali bin Abdul Shamad, Abu Abdullah al-Bashri, yang dijuluki Bakr Dab.

Ia memiliki riwayat-riwayat Gharib dan Syadz (menyimpang) dari Ruwais, sementara sanad kepadanya dipertanyakan. Riwayat bacaannya diriwayatkan oleh Ibn al-Zaff al-Anthaki, guru al-Rahawi.

Al-Hafizh Abu al-Ala berkata :

هذه رواية غريبة جداً لم يقرأ بها إلا على الشيخ أبي العز الواسطي، وكان يظن بها وقد كنت عزمت على أن أرويها سماعاً وتلاوة، ولا أقرئ بها القرآن لفظاً وقراءة لكثرة ما فيها من الغرائب والمنكرات

Artinya : *"Riwayat ini Gharib Jiddan dan tidak dibaca kecuali di hadapan Syekh Abu al-Izz al-Wasithi. Riwayat ini membuat orang ragu, dan aku sebelumnya berniat meriwayatkannya secara sima'an (mendengar langsung) dan talaqqi (pengajaran langsung), tetapi aku tidak akan membacakan Al-Qur'an dengan lafaz dan bacaan ini karena banyaknya kejanggalan dan kemunkaran di dalamnya."*

15. Al-Husain bin Ali bin Ubaidillah bin Muhammad, Abu Ali al-Rahawi (wafat: 414 H).

Seorang guru yang mahir dan pemimpin para ahli qiraat di Damaskus. Ia sangat memperhatikan ilmu qiraat

dengan sepenuh perhatian, tetapi kebanyakan guru yang ia riwayatkan tidak dikenal.

Al-Hafizh Abu al-Ala al-Hamadhani, sebagaimana dinukil oleh Ibn al-Jazari, berkata :

وفي بعض ما رويت عن أبي علي الرهاوي نظر وأنا أبوء إلى الله من عهدته، ولا أقر بصحته فإنه روى عن رجال لا يعرفون، ولطال ما استقريت كتب القراءات والتواريخ على أن أرى أحداً من العلماء روى عنهم أو ذكرهم فلم أقف على ذلك

Artinya : *"Sebagian dari apa yang aku riwayatkan dari Abu Ali al-Rahawi perlu ditinjau ulang, dan aku memohon perlindungan kepada Allah dari tanggung jawabnya. Aku tidak mengakui kebenarannya karena ia meriwayatkan dari orang-orang yang tidak dikenal. Aku telah lama meneliti kitab-kitab qiraat dan sejarah untuk menemukan ulama yang meriwayatkan dari mereka atau menyebut mereka, tetapi aku tidak menemukan apa pun."*

16. Al-Husain bin Qatadah bin Mazru' al-Radhi, Abu Abdullah al-Alawi al-Hasani al-Madani al-Baghdadi (wafat: 681 H).

Ia mempelajari qiraat secara jama' (mengumpulkan semua riwayat) dan ifrad (membaca satu per satu) di Masjid Nabi ﷺ dari imamnya, Umar bin Ma'n az-Zubri, yang membaca dari Muhammad bin Sa'dun al-Qurtubi, yang membaca dari Abu al-Qasim al-Syatibi (wafat: 590 H).

Ibn al-Jazari berkata : *"Sanad ini tidak dikenal (majhul)."* Umar dan gurunya juga tidak diketahui.

17.Hammadun bin Abi Sahl al-Muqri

Ia meriwayatkan qiraat dari Furash, dan darinya Ahmad bin Ismail bin Jibril meriwayatkan. Ibn al-Jazari berkata : *"Ketiganya tidak dikenal (majhul)."*

18. Uthbah bin Abdul Malik bin Asim Abu al-Walid al-Andalusi al-Uthmani (wafat: 445 H)

Ibn al-Jazari berkata tentangnya : *"Ia tidak konsisten dalam meriwayatkan sanad dan perbedaan dalam riwayat Warsh, khususnya dari jalur al-Azraq."*

Disebutkan bahwa Abu Thahir bin Sawwar (wafat: 496 H) meriwayatkan darinya dari Abu al-Hasan al-Anthaki (wafat: 377 H) dari Abu al-Hasan Ismail an-Nahhas (yang wafat setelah tahun 550 H). Namun, sanad ini terputus karena al-Anthaki tidak pernah bertemu al-Nahhas. An-Nahhas wafat di Mesir sebelum kelahiran al-Anthaki, yang lahir pada tahun 299 H.

Namun, ketika al-Anthaki masuk ke Mesir pada tahun 338 H, masih ada sejumlah murid al-Nahhas seperti Ahmad bin Usamah al-Tijibi dan lainnya. Maka, mungkin ia belajar kepada mereka.

19.Ali bin Muhammad al-Tijibi

Ibn al-Jazari berkata: *"Majhul (tidak dikenal). Muhammad bin Ibrahim bin Abdul Malik al-Andalusi menyebutkan bahwa ia membaca tujuh qiraat di Tiberias,*

Syam, dengan sanadnya melalui Sulaiman bin Thahir bin Isa dari Abu Amr al-Dani. Namun, keduanya (yakni Sulaiman bin Thahir dan Abu Amr al-Dani) tidak dikenal, dan sanad ini palsu (mufattal). Wallahu a'lam."

20.Ali bin Muhammad al-Wasithi (wafat: 764 H)

Seorang qari yang pernah datang ke Damaskus dan mengaku telah membaca kepada al-Kamal bin Faris al-Iskandari dari al-Syatibi.

Ibnu al-Jazari berkata : *"Ia berhasil mengelabui sebagian orang, hingga akhirnya guru kami, ahli hadis Abu al-Abbas Ahmad bin Rajab, menjelaskan bahwa al-Iskandari lahir enam tahun setelah wafatnya al-Syatibi, sehingga kebohongannya terbongkar."*

Ibn al-Jazari menambahkan: *"Orang malang ini tidak pernah bertemu atau melihat al-Kamal al-Iskandari, karena ia lahir lebih dari lima belas tahun setelah wafatnya al-Iskandari."*

21.Muhammad bin Abdurrahman bin Sukayk

Ia meriwayatkan qiraat dari Hamzah.

Disebutkan oleh al-Naqqash, tetapi al-Hafizh Abu Amr berkata: *"Majhul (tidak dikenal). Aku tidak tahu siapa dia, dan tidak ada riwayat dari kami tentangnya."*

22.Muhammad bin Amr al-Jazari

Al-Hafizh Ibn al-Jazari berkata: *"Aku tidak mengenalnya, tetapi al-Hudzaili meriwayatkan riwayat*

yang tidak sah dari Nafi' melalui gurunya, Abu al-Fadl al-Razi, dari Muhammad bin Amr ini dari al-Qasabi. Namun, sanad ini tidak sah karena antara al-Razi dan al-Qasabi ada jarak waktu yang panjang, hampir dua ratus tahun."

23. Muhammad bin Muhammad bin Ahmad bin Dawud bin Muhammad bin Dawud Abu Sulaiman al-Asam

Disebutkan oleh al-Hudzail bahwa ia meriwayatkan qiraat secara langsung dari Yusuf bin Musa al-Qattan, dan darinya qiraat tersebut diriwayatkan oleh Abu al-Fadl al-Jarudi.

Ibn al-Jazari berkata: *"Sanad ini tidak sah."*

24. Yusuf bin Ali bin Jabbarah bin Muhammad bin Aqil bin Sawadah Abu al-Qasim al-Hudzail al-Yasykari (wafat: 465 H)

Ibn al-Jazari, dalam biografinya, menyebutkan:

"Ia melakukan beberapa kesalahan dalam sanad-sanadnya. Namun, ia dimaafkan atas hal tersebut karena ia mencatat apa yang tidak dicatat oleh orang lain. Sebagian besar qari tidak memiliki pengetahuan tentang sanad, sehingga terjadilah kekeliruan tersebut."

Kemudian Ibn al-Jazari berkata:

"Ucapan al-Hudzail bahwa ia membaca kepada Ahmad bin al-Saqr, al-Hasan bin Khushays, dan Muhammad bin Ya'qub, yang mana mereka membaca kepada Zaid bin Ali bin Abi Bilal (wafat: 358 H), adalah salah satu klaim

yang paling jauh dari kemungkinan. Tidak mungkin ia membaca kepada salah satu murid Zaid. Murid Zaid yang terakhir meninggal adalah al-Hasan bin Ali bin al-Saqr, yang hanya membaca kepada Abu Amr dan meninggal pada tahun 429 H dalam usia 94 tahun. Al-Hudzail tidak mungkin bertemu dengannya. Selain itu, ketiga orang tersebut tidak dikenal. Jika benar mereka membaca kepada Zaid dan hidup cukup lama hingga al-Hudzail dapat bertemu mereka pada tahun 430-an atau setelahnya, niscaya orang-orang dari berbagai negeri akan datang kepada mereka, dan nama mereka akan terkenal di berbagai wilayah."

Kesimpulan :

Contoh-contoh seperti ini, dan yang serupa yang tidak disebutkan demi ringkasan, menunjukkan upaya keras para ulama dalam meneliti sanad-sanad yang sampai kepada mereka dan membedakan jalur yang sahih dari yang lemah, serta yang bersambung dari yang terputus.

Hal ini memberikan keyakinan kepada kita bahwa Al-Qur'an sampai kepada kita dalam keadaan sempurna tanpa kekurangan, bebas dari jalur-jalur yang lemah dan riwayat-riwayat yang palsu. Al-Qur'an dilindungi oleh penjagaan Allah dan perhatian para ulama yang ikhlas, yang memahami sanad-sanad dan jalurnya, sebagai wujud realisasi terhadap janji Allah dalam firman-Nya:

{إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ}

Artinya : *"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar menjaganya."*

Penutup :

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan keistimewaan kepada umat ini dengan Al-Qur'an al-Karim, dan memuliakannya sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya:

{وَ إِنَّهُ لَذِكْرٌ لَكَ وَلِقَوْمِكَ}

Artinya : *"Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar menjadi peringatan bagimu dan bagi kaummu."*

Allah menjadikan Al-Qur'an sebagai mukjizat yang kekal hingga hari kiamat, melindunginya dari perubahan dan penyimpangan, serta mengutus para ulama yang beramal, qari yang ahli, dan pelajar yang bersungguh-sungguh dalam setiap zaman dan negeri untuk menjaganya.

Dalam penelitian ini, pembaca akan melihat sejauh mana perhatian umat ini terhadap Kitab Allah melalui perhatian mereka dalam meriwayatkan huruf-hurufnya dengan sanad mutawatir yang bersambung hingga Rasulullah ﷺ dalam setiap generasi hingga hari ini. Ini adalah keistimewaan khusus umat ini, di mana para pelajar yang bersungguh-sungguh berupaya mendapatkan sanad tinggi dan melakukan perjalanan untuk mencapainya, dengan harapan mendekatkan diri kepada Rasulullah ﷺ, yang merupakan pendekatan kepada Allah ﷻ.

Sanad-sanad yang lemah dan palsu telah dijelaskan agar terjaga keaslian huruf-huruf Al-Qur'an, sehingga tidak

masuk hal-hal yang bukan bagian darinya, seperti yang lemah, mansukh (dihapus), atau palsu.

Ini merupakan wujud penjagaan Allah sebagaimana firman-Nya:

{إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ}

Artinya : "Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar menjaganya."

Hingga kini, puji syukur kepada Allah, usaha ini masih terus berlangsung hingga datangnya ketetapan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur’an Al-Karim – Mushaf Madinah An-Nabawiyah. Cetakan Majma' Malik Fahd.

Al-Ibānah ‘an Ma‘ānī Al-Qur’ān Al-Karīm. Abu Muhammad Maki bin Abi Talib Al-Qaisi (w. 437 H), tahqiq oleh Dr. Muhyiddin Ramadan, diterbitkan oleh Dar Al-Ma'mun, Damaskus, Cet. 1, 1399 H.

Adab Al-Imlā’ wa Al-Istimlā’. Abu Saad Abdul Karim bin Muhammad As-Sam‘ani (w. 562 H), diterbitkan oleh Dar Sader, Beirut.

Al-Isnād min Ad-Dīn. Abdul Fattah Abu Ghuddah, diterbitkan oleh Maktab Al-Matbu‘at Al-Islamiyah, Aleppo, Cet. 1, 1412 H.

Al-Iṣābah fī Tamyīz As-Ṣaḥābah. Abu Al-Fadl Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqalani (w. 852 H), tahqiq oleh Ali Muhammad Al-Bajawi, diterbitkan oleh Dar Nahḍah Miṣr, Kairo.

Uṣūl Al-Ḥadīth: ‘Ulūmuh wa Muṣṭalaḥuh. Dr. Muhammad ‘Ajjaj Al-Khatib, diterbitkan oleh Dar Al-Fikr, Cet. 3, 1395 H.

I‘rāb Thalāthīn Sūrah min Al-Qur’ān Al-Karīm. Abu Abdullah Al-Husain bin Ahmad bin Khalawayh (w. 370 H), diterbitkan oleh Jam‘iyyah Dā’irat Al-Ma‘ārif Al-‘Utsmāniyyah, Hyderabad, Deccan, India.

I‘rāb Al-Qirā’āt Asy-Syādzah. Abu Al-Baqā’ Abdullah bin Al-Husain Al-‘Akbari (w. 616 H), tahqiq oleh Ahmad ‘Azur,

diterbitkan oleh ‘Ālam Al-Kutub, Beirut, Lebanon, Cet. 1, 1417 H.

Inbā’ Al-Ghumr bi-Abnā’ Al-‘Umr. Abu Al-Fadl Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqalani, diterbitkan oleh Dā’irat Al-Ma‘ārif Al-‘Utsmāniyyah, Hyderabad, Deccan, India.

Inbā’ Ar-Ruwāt ‘alā Anbā’ An-Nuḥāt. Abu Al-Hasan Ali bin Yusuf Al-Qifthi (w. 624 H), tahqiq oleh Muhammad Abu Al-Faḍl Ibrahim, diterbitkan oleh Dar Al-Fikr Al-‘Arabi, Kairo, Cet. 1, 1406 H.

Al-Ansāb. Abu Saad Abdul Karim bin Muhammad bin Mansur As-Sam‘ani (w. 562 H), diterbitkan oleh Muhammad Amin Damaj, Beirut, Lebanon, 1401 H.

Al-Bidāyah wa An-Nihāyah. Abu Al-Fida’ Ismail bin Katsir (w. 774 H), diterbitkan oleh Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, Beirut.

Al-Badr Ath-Thāli‘ bi-Maḥāsin man ba‘da Al-Qarn As-Sābi‘. Muhammad bin Ali Asy-Syaukani (w. 1250 H), diterbitkan oleh Dar Al-Kitab Al-Islami, Kairo.

Tārīkh Baghdād. Abu Bakr Ahmad bin Ali Al-Khatib Al-Baghdadi (w. 463 H), diterbitkan oleh Dar Al-Kitab Al-‘Arabi, Beirut.

At-Tārīkh. Yahya bin Ma‘in (w. 233 H), studi dan tahqiq oleh Dr. Ahmad Muhammad Nur Saif, diterbitkan oleh Markaz Al-Baḥth Al-‘Ilmi wa Iḥyā’ At-Turāth Al-Islāmī, Universitas Ummul Qura, Cet. 1, 1399 H.

Tadrīb Ar-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb An-Nawāwī. Jalaluddin Abdul Rahman As-Suyuthi (w. 911 H), tahqiq oleh Abdul Wahhab Abdul Lathif, diterbitkan oleh Al-Maktabah As-Salafiyyah.

Tadzkiratul Ḥuffāẓ. Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz-Dzahabi (w. 748 H), tahqiq oleh Abu Hājar Muhammad, diterbitkan oleh Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, Beirut.

Tartīb al-Madārik wa Taqrīb al-Masālik li Ma'rifat A'lām Madhhab Mālik, Qadhi Iyadh bin Musa al-Yahshabi (w. 544 H), ditahqiq oleh Muhammad bin Tawis al-Tanji, diterbitkan oleh Kementerian Wakaf Maroko, cet. ke-2, 1403 H.

Tahdzīb at-Tahdzīb, Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, diterbitkan oleh Majlis Da'irah al-Ma'arif al-Utsmaniyyah, Hyderabad, India.

Tahdzīb al-Kamāl fī Asmā' ar-Rijāl, Al-Hafizh Jamaluddin Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi (w. 742 H), ditahqiq oleh Dr. Basyar Awwad, diterbitkan oleh Muassasah ar-Risalah, Beirut, cet. ke-1, 1413 H.

At-Taysīr fī al-Qirā'āt as-Sab', Abu Amr Utsman bin Sa'id ad-Dani (w. 444 H), disunting oleh Otto Pretzl, diterbitkan oleh Maktabah al-Matsna, Baghdad.

Jāmi' Asānīd Ibn al-Jazari, Abu al-Khair Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Jazari (w. 833 H), manuskrip.

Jāmi‘ al-Bayān fī al-Qirā'āt as-Sab‘ al-Masyhūrah, Abu Amr Utsman bin Sa'id ad-Dani, manuskrip.

Jadzwah al-Muqtabis fī Tārīkh 'Ulamā' al-Andalus, Abu Abdillah Muhammad bin Abi Nashr bin Hamid (w. 488 H), ditahqiq oleh Ibrahim al-Abyari, diterbitkan oleh Dar al-Kitab al-Misri, cet. ke-2, 1410 H.

Jamāl al-Qurrā' wa Kamāl al-Iqrā', Ali bin Muhammad as-Sakhawi (w. 643 H), ditahqiq oleh Dr. Ali Husain al-Bawab, diterbitkan oleh Matba'ah al-Madani, Kairo, cet. ke-1, 1408 H.

Al-Hujjah fī al-Qirā'āt as-Sab‘, Al-Husain bin Ahmad bin Khalawiyah (w. 370 H), ditahqiq oleh Dr. Abdul 'Alim Salim Makram, diterbitkan oleh Dar asy-Syuruq, Beirut, cet. ke-2, 1397 H.

Hilyah al-Awliyā’ wa Thabaqāt al-Ashfiyā’, Al-Hafizh Abu Nu‘aim Ahmad bin Abdillah al-Ashfahani (w. 430 H), diterbitkan oleh Dar al-Kitab al-‘Arabi, Beirut, cet. ke-5, 1407 H.

Ad-Durar al-Kāminah fī A‘yān al-Mi’ah ats-Tsāminah, Ahmad bin Hajar al-Asqalani, ditahqiq oleh Muhammad Sayyid Jad al-Haqq, diterbitkan oleh Matba‘ah al-Madani, Kairo, cet. ke-2, 1385 H.

Ad-Dībāj al-Mudzahhab fī Ma‘rifah A‘yān ‘Ulamā’ al-Madzhab, Qadhi Ibrahim bin Nuruddin bin Farhun al-Maliki (w. 799 H), ditahqiq oleh Ma’mun al-Jinan, diterbitkan oleh Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Beirut, cet. ke-1, 1417 H.

Dzayl Tadzkirah al-Huffāzh, Abu al-Mahāsin al-Husaini (w. 765 H), diterbitkan oleh Dar Ihya at-Turats, Beirut.

Dzayl Thabaqāt al-Hanābilah, Syihabuddin Ahmad bin Rajab al-Hanbali (w. 775 H), diterbitkan oleh Matbaʻah as-Sunnah al-Muhammadiyyah, 1372 H.

Ar-Rihlah fī Thalab al-Hadīts, Abu Bakr Ahmad bin Ali al-Khathib al-Baghdadi, ditahqiq oleh Nuruddin Itr, diterbitkan oleh Dar al-Kutub al-ʻIlmiyyah, Beirut, cet. ke-1, 1395 H.

Rasm al-Mushaf wa al-Ihtijāj bih fī al-Qirā'āt, Dr. Abdul Fattah Syalabi, diterbitkan oleh Maktabah Nahdhah Misr, Kairo.

As-Sabʻah fī al-Qirā'āt, Ahmad bin Musa bin Mujahid (w. 324 H), ditahqiq oleh Dr. Syauqi Dhaif, diterbitkan oleh Dar al-Maʻarif, Mesir, cet. ke-2, 1400 H.

Sunan Ibn Mājah, Abu Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwini Ibn Mājah (w. 273 H), disunting oleh Khalil Ma'mun Syihah, diterbitkan oleh Dar al-Ma'arif, Beirut, cet. ke-2, 1418 H.

Sunan Abu Dāwud, Sulaiman bin al-Asy'ats (w. 275 H), ditinjau oleh Muhammad Muhyiddin, diterbitkan oleh Dar al-Kutub al-ʻIlmiyyah, Beirut.

Sūq al-ʻArūs, Abu Ma'syar Abdul Karim bin Abdul Shamad al-Qaththan ath-Thabari (w. 478 H), manuskrip.

Siyar A’lām an-Nubalā’, Al-Hafizh Muhammad bin Ahmad bin Utsman adz-Dzahabi, ditahqiq oleh Dr. Basyar Awwad dan Muhyi Hilal, diterbitkan oleh Muassasah ar-Risalah, Beirut, cet. ke-1, 1405 H.

Syadzarāt adz-Dzahab fī Akhbār Man Dzahab, Abu al-Falah Abdul Hayy bin al-Imad al-Hanbali (w. 1089 H), diterbitkan oleh Dar al-Afaq, Beirut.

Syarh Thayyibah an-Nasyr fī al-Qirā'āt al-‘Asyr, Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Ali an-Nuwairi (w. 857 H), ditahqiq oleh Abdul Fattah Sayyid Sulaiman, diterbitkan oleh Majma' al-Buhuts al-Islamiyyah al-Azhar, cet. ke-1, 1406 H.

Ash-Shihāh Tāj al-Lughah wa Shihāh al-‘Arabiyyah, Isma'il bin Hammad al-Jauhari (w. 393 H), ditahqiq oleh Ahmad Abdul Ghafur Aththar, diterbitkan oleh Dar al-‘Ilm lil Malayin, Beirut, cet. ke-3, 1404 H.

Shahīh Muslim bi Syarh an-Nawawi, Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi (w. 261 H), diterbitkan oleh al-Mathba‘ah al-Misriyyah.

As-Shilah, Khalaf bin Abdul Malik bin Mas'ud bin Bisykawal (w. 578 H), ditahqiq oleh Ibrahim al-Abyari, diterbitkan oleh Dar al-Kitab al-Misriyyah, cet. ke-2, 1410 H.

Adh-Dhu'afā’ al-Kabīr, Abu Ja‘far Muhammad bin Amr bin Musa al-‘Uqaili (w. 322 H), ditahqiq oleh Dr. Abdul Mu‘thi

Amin Qala‘ji, diterbitkan oleh Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Beirut, cet. ke-1, 1404 H.

Adh-Dhu‘afā’ wa al-Majrūḥīn min al-Muḥaddithīn, Muhammad bin Hibban bin Ahmad Abu Hatim al-Busti (w. 354 H), diterbitkan oleh Dar al-Wa‘y, Halab, cet. ke-1, 1396 H.

Adh-Dhau’ al-Lāmi‘ li Ahl al-Qarn at-Tāsi‘, Muhammad bin Abd ar-Rahman as-Sakhawi (w. 902 H), diterbitkan oleh Dar Maktabah al-Hayah, Beirut.

Ath-Thabaqāt al-Kubrā, Muhammad bin Sa‘d bin Mani‘ al-Bashri (w. 230 H), diterbitkan oleh Dar Sader, Beirut.

Ath-Thabaqāt, Abu Amr Khalifah bin Khayyat al-‘Asfari (w. 240 H), ditahqiq oleh Dr. Akram Dhiya’ al-‘Umari, diterbitkan oleh Dar Thayyibah, Riyadh, cet. ke-2, 1402 H.

Thabaqāt ash-Shāfi‘iyyah al-Kubrā, Abu Nasr Abdul Wahhab bin Ali as-Subki (w. 771 H), ditahqiq oleh Abdul Fattah al-Hilu dan Mahmoud Muhammad ath-Thanahi, diterbitkan oleh Mathba‘ah Isa al-Babi al-Halabi, Kairo, 1383 H.

Thabaqāt al-Fuqahā’ ash-Shāfi‘iyyah, Abu Amr Utsman bin Abdul Rahman asy-Syahrzuri Ibn ash-Shalah (w. 643 H), ditahqiq oleh Muhyiddin Ali, diterbitkan oleh Dar al-Basyair al-Islamiyyah, Beirut, cet. ke-1, 1413 H.

Thayyibah an-Nasyr fī al-Qirā’āt al-‘Asyr, Al-Hafizh Muhammad bin al-Jazari, diterbitkan oleh Mathba‘ah al-Babi al-Halabi, cet. ke-1, 1369 H.

Ghāyat al-Ikhtiṣār fī al-Qirā'āt al-'Asyr, Abu al-'Alā al-Hasan bin Ahmad al-Hamdzani (w. 569 H), ditahqiq oleh Dr. Sharaf Muhammad Fouad, diterbitkan oleh Al-Jama'ah al-Khairiyyah, Jeddah, cet. ke-1, 1414 H.

Ghāyat an-Nihāyah fī Thabaqāt al-Qurrā', Abu al-Khair Muhammad bin al-Jazari, disunting oleh Braagstraasser, diterbitkan oleh Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, cet. ke-2, 1400 H.

Fatḥ al-Bārī Syarḥ Shahīh al-Bukhārī, Ahmad bin Ali bin Hajar al-'Asqalani, diterbitkan oleh Al-Maktabah as-Salafiyyah.

Fatḥ al-Mughīth Syarḥ Alfiyyah al-Ḥadīth lil 'Irāqī, Syamsuddin Muhammad bin Abd ar-Rahman as-Sakhawi, ditahqiq oleh Abdul Rahman Muhammad Utsman, diterbitkan oleh Al-Maktabah as-Salafiyyah.

Faḍā'il al-Qur'ān, Abu Ubaid al-Qasim bin Salam al-Harawi (w. 324 H), ditahqiq oleh Marwan Atiyah, Muhsin Kharbah, dan Wafa' Taqi ad-Din, diterbitkan oleh Dar Ibn Kathir, Damaskus, cet. ke-1, 1415 H.

Al-Faṣl fī al-Milal wa al-Ahwā' wa an-Niḥal, Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Hazm az-Zhahiri (w. 548 H), diterbitkan oleh Dar al-Fikr, Beirut.

Al-Qalā'id al-Jauhariyyah, Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Thulun (w. 953 H), diterbitkan oleh Mujamma' al-Lughah, Damaskus, cet. ke-2, 1401 H.

Al-Kāmil fī at-Tārīkh, Abu al-Hasan Ali bin Abi al-Karam Muhammad bin Muhammad bin al-Atsir al-Jazari (w. 630 H), ditahqiq oleh Abdullah al-Qadhi, diterbitkan oleh Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, cet. ke-1, 1407 H.

Al-Kāmil fī Dhu'afā' ar-Rijāl, Abu Ahmad Abdullah bin Adi (w. 365 H), diterbitkan oleh Dar al-Fikr, Beirut, cet. ke-1, 1404 H.

Al-Kāmil fī al-Qirā'āt al-Khamsīn, Yusuf bin Ali bin Jabbarah al-Hudzali (w. 465 H), Makhṭūṭ.

Al-Kitāb, Abu Bishr 'Umar bin 'Uthmān bin Qanbar as-Sibawaih (w. 180 H), ditahqiq oleh Abd as-Salām Harūn, diterbitkan oleh Maktabah al-Khānajī, Kairo, cet. ke-3, 1408 H.

Al-Kifāyah fī 'Ilm ar-Riwāyah, Abu Bakr Ahmad bin Ali al-Khatīb al-Baghdādī, diterbitkan oleh al-Maktabah al-'Ilmiyyah.

Lisān al-'Arab, Abu al-Fadl Jamāl ad-Dīn Muhammad bin Makram bin Manẓūr (w. 711 H), diterbitkan oleh Dar Ṣādir, Beirut.

Lata'if al-Ishārāt li Funūn al-Qirā'āt, Ahmad bin Muhammad al-Qastalānī (w. 923 H), ditahqiq oleh Shaykh 'Āmir Sayyid 'Uthmān, Abd as-Sabūr Shahīn, diterbitkan oleh al-Majlis al-'A'lī li ash-Shu'ūn al-Islāmīyyah, Kairo, cet. ke-1, 1392 H.

Al-Muhaddith al-Fāṣil bayna ar-Rāwī wa al-Wā‘ī, al-Qāḍī al-Ḥasan bin ‘Abd ar-Raḥmān ar-Rāmahurmuzī (w. sekitar 360 H), ditahqiq oleh Dr. Muḥammad ‘Ajjāj al-Khāṭib, diterbitkan oleh Dar al-Fikr, Beirut, cet. ke-1, 1391 H.

Al-Mustadrak ‘alā aṣ-Ṣaḥīḥayn, Abu ‘Abd Allāh al-Ḥākim an-Nisābūrī (w. 405 H), diterbitkan oleh Dar al-Kitāb al-‘Arabī, Beirut.

Al-Musnad, Imam Ahmad bin Ḥanbal (w. 241 H), syarḥ oleh Ahmad Shākir, diterbitkan oleh Dar al-Ma‘ārif, Mesir, cet. ke-4, 1373 H.

Mashāhīr ‘Ulamā’ al-Amṣār, Muhammad bin Hibban al-Busti, disunting oleh M. Fleischhāmer, diterbitkan oleh Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Beirut.

Mu‘jam al-Adabā’, Shihāb ad-Dīn Abu ‘Abd Allāh Yāqūt al-Ḥamawī (w. 626 H), diterbitkan oleh Dar al-‘Ilmiyyah, Beirut.

Mu‘jam al-Adabā’, Shihāb ad-Dīn Abu ‘Abd Allāh Yāqūt al-Ḥamawī (w. 626 H), diterbitkan oleh Dar al-Ma’moon, 1357 H.

Mu‘jam al-Buldan, Abu ‘Abd Allāh Yāqūt al-Ḥamawī, diterbitkan oleh Dar Ṣādir, Beirut.

Ma‘rifah ‘Ulūm al-Ḥadīth, Abu ‘Abd Allāh al-Ḥākim an-Nisābūrī, disunting oleh Sayyid Mu‘aẓẓam Ḥusayn, diterbitkan oleh Dar al-Kitāb al-‘Ilmī, cet. ke-2, 1397 H.

Maʻrifah al-Qurrā' al-Kibār ʻalā al-Ṭabaqāt wa al-ʻAṣār, Abu ʻAbd Allāh Muhammad bin Aḥmad al-Dhahabī, ditahqiq oleh Muhammad Sayyid Jād Ḥaqq, diterbitkan oleh Maṭbaʻah Dār at-Tā'āwun, Kairo, cet. pertama.

Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ, Abu ʻAmr ʻUthmān bin ʻAbd al-Raḥmān Ibn al-Ṣalāḥ, diterbitkan oleh Dar al-Kitāb al-ʻIlmī, Beirut.

Al-Muntazam fī Tārīkh al-Mulūk wa al-Umam, Abu al-Faraj ʻAbd ar-Raḥmān bin ʻAlī bin al-Jawzī (w. 597 H), diterbitkan oleh Dā'irāt al-Maʻārif al-ʻUthmānīyyah, Hyderabad, India, cet. pertama, 1357 H.

Manjād al-Muqri'īn wa Murshid al-Ṭālibīn, al-Ḥāfiẓ Muhammad bin al-Jazarī, diterbitkan oleh Dar al-Kitāb al-ʻIlmī, Beirut.

Minhāj as-Sunnah, Abu al-ʻAbbās Taqī ad-Dīn Aḥmad bin ʻAbd al-Ḥalīm bin Taymiyyah (w. 728 H), ditahqiq oleh Dr. Muḥammad Rashād Sālim, diterbitkan oleh Jāmiʻah al-Imām Muḥammad bin Saʻūd, Riyadh, cet. pertama, 1406 H.

Mīzān al-Iʻtidāl fī Naqd ar-Rijāl, Muhammad bin Aḥmad bin ʻUthmān al-Dhahabī, ditahqiq oleh Shaykh ʻAlī Muḥammad Maʻwaz, ʿĀdil Aḥmad ʻAbd al-Mawjūd, diterbitkan oleh Dar al-Kitāb al-ʻIlmī, Beirut, cet. pertama, 1416 H.

An-Nujūm az-Zāhirah fī Mulūk Miṣr wa al-Qāhirah, Jamāl ad-Dīn Abu al-Maḥāsin Yūsuf ibn Taghrī Bardī (w. 874 H), diterbitkan oleh Wizārat al-Thaqāfah wa al-Irshād, Mesir.

Nuzhat al-Albā’ fī Ṭabaqāt al-Adabā’, Abu al-Barakāt Kamāl ad-Dīn ‘Abd ar-Raḥmān bin Muḥammad al-Anbārī (w. 577 H), ditahqiq oleh Dr. Ibrāhīm as-Sāmirā’ī, diterbitkan oleh Maktabah al-Manār, Yordania, cet. ke-2, 1405 H.

An-Nashr fī al-Qirā’āt al-‘Ashar, al-Ḥāfiẓ Abū al-Khayr Muḥammad bin al-Jazarī, disunting oleh Shaykh ‘Alī Muḥammad al-Ḍabā‘, diterbitkan oleh Maṭba‘ah Muṣṭafā Muḥammad al-Bābī Ḥalabī, Kairo.

Nukat al-Intiṣār li Naql al-Qur’ān, Abū Bakr Muḥammad bin al-Ṭayyib al-Bāqillānī (w. 403 H), ditahqiq oleh Dr. Muḥammad Zaghūl Salām, diterbitkan oleh al-Ma‘ārif, Iskandariyah.

An-Nihāyah fī Gharīb al-Ḥadīth wa al-Athar, Abū as-Sa‘ādāt al-Mubārak bin Muḥammad bin al-Athīr al-Jazarī (w. 606 H), ditahqiq oleh Ṭāhir Aḥmad az-Zāwī, Maḥmūd Muḥammad at-Ṭanāḥī, diterbitkan oleh al-Maktabah al-‘Ilmīyah, Beirut.

Al-Wāfī bil-Wafayāt, Ṣalāḥ ad-Dīn Khalīl bin Ayyūbak as-Ṣafadī (w. 764 H), disunting oleh Helmut Ritter, diterbitkan oleh Iran, cet. ke-2, 1381 H.

Wafayāt al-A‘yān wa Anbā’ Abnā’ az-Zamān, Abū al-‘Abbās Aḥmad bin Muḥammad bin Khallikān (w. 681 H), ditahqiq oleh Iḥsān ‘Abbās, diterbitkan oleh Dār Ṣādir, Beirut.

Selesai diterjemahkan Pada : Jum’at 31 Januari 2025, Di Pondok Aren.

Al-Faqir Ilallah wa Maghfiruhu - Sigit Indrajid -